

ARANGAN

**Anyaman Khas
pada Komunitas Adat Dayak Meratus
di Kabupaten Balangan,
Kalimantan Selatan**

(Antara Religi, Upacara, dan Peralatan)



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

Neni Puji Nur Rahmawati
Siswa Maryadi

ARANGAN

**Anyaman Khas pada Komunitas
Adat Dayak Meratus
di Kabupaten Balangan,
Kalimantan Selatan**

(Antara Religi, Upacara, dan Peralatan)



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

ARANGAN

**Anyaman Khas pada Komunitas
Adat Dayak Meratus
di Kabupaten Balangan,
Kalimantan Selatan**

(Antara Religi, Upacara, dan Peralatan)

Neni Puji Nur Rahmawati

Sisva Maryadi

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

**ARANGAN: ANYAMAN KHAS PADA KOMUNITAS ADAT DAYAK MERATUS
DI KABUPATEN BALANGAN, KALIMANTAN SELATAN
(Antara Religi, Upacara, dan Peralatan)**



Penulis:

Neni Puji Nur Rahmawati
Sisva Maryadi

Editor:

Izzudin Irsam Mujib & Asep Ruhimat

Desain Sampul dan Tata Letak:

Yuda A. Setiadi

Cetakan pertama, Februari 2022

ISBN: 978-623-7526-52-0

Penerbit:

CV Media Jaya Abadi

Balai Pelestarian Nilai Budaya

Redaksi:

Padalarang-Bandung

Telp. +62 812 22205182

E-mail: penerbit.mja.bandung@gmail.com

Kalimantan Barat

Hak Cipta dilindungi undang-undang

*Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit*

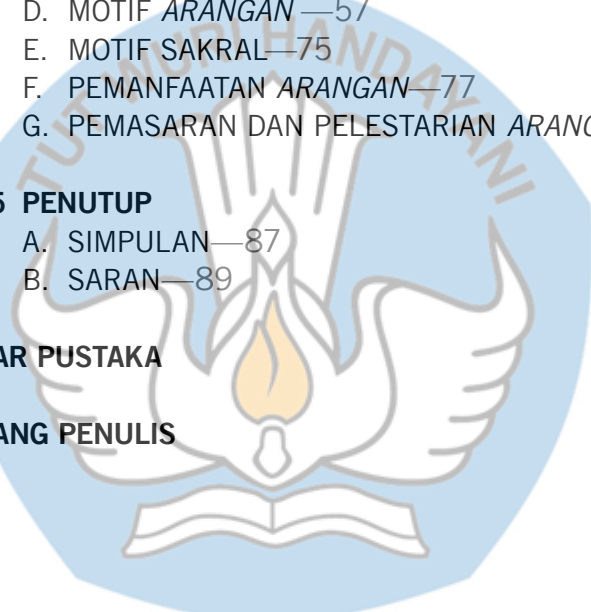
Isi di luar tanggung jawab penerbit



DAFTAR ISI

vii	DAFTAR GAMBAR
ix	DAFTAR TABEL
xi	PRAKATA
1	BAB 1 PENDAHULUAN
11	BAB 2 DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN
	A. PENGANTAR—11
	B. DESA KAPUL, KECAMATAN HALONG—13
	C. DESA AJUNG, KECAMATAN TEBING TINGGI —15
19	BAB 3 RELIGI DAN UPACARA ADAT PADA KOMUNITAS DAYAK MERATUS
	A. RELIGI —19
	B. MASUKNYA AGAMA PADA MASYARAKAT MERATUS DI KECAMATAN HALONG—21
	C. UPACARA-UPACARA PADA MASYARAKAT DAYAK MERATUS DI KABUPATEN BALANGAN—23

43	BAB 4 ARANGAN: ANYAMAN KHAS DAYAK MERATUS DI KABUPATEN BALANGAN
	A. BAHAN —45
	B. PERALATAN —50
	C. CARA MEMBUAT ARANGAN—52
	D. MOTIF ARANGAN —57
	E. MOTIF SAKRAL—75
	F. PEMANFAATAN ARANGAN—77
	G. PEMASARAN DAN PELESTARIAN ARANGAN—83
87	BAB 5 PENUTUP
	A. SIMPULAN—87
	B. SARAN—89
91	DAFTAR PUSTAKA
95	TENTANG PENULIS



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

DAFTAR GAMBAR

- 12 Gambar 2.1 Peta Kabupaten Balangan
- 47 Gambar 4.1 Mengambil *tirik* sebagai bahan membuat *arangan*
-
- 49 Gambar 4.2 Bahan pewarna (kesumba purun hijau, kesumba purun kuning, dan kesumba purun merah)
- 49 Gambar 4.3 Bahan-bahan tambahan (aksesori) pada *arangan*
- 53 Gambar 4.4 Membersihkan *tirik* di luar rumah
- 54 Gambar 4.5 Membelah-belah *tirik* dengan pisau
- 54 Gambar 4.6 *Tirik* yang sudah dibelah dijepit pada ibu jari kaki untuk membuat lembaran-lembaran yang lebih tipis lagi (*bamban*).

- 55 Gambar 4.7 Lembaran-lembaran *tirik* (*bamban*)
- 55 Gambar 4.8 Menjemur *bamban*
- 57 Gambar 4.9 Cara menganyam *arangan*
- 59 Gambar 4.10 Bagian-bagian motif pada bakul *arangan*
- 76 Gambar 4.11 Tikar dengan motif sakral
- 77 Gambar 4.12 Tikar *arangan* dengan motif sakral dan bakul *arangan* yang digunakan untuk meletakkan sesaji pada pelaksanaan *aruh* adat. Di sini tikar *arangan* mempunyai simbol sebagai hamparan bumi, tempatnya roh.
- 79 Gambar 4.13 Pemanfaatan *arangan* dalam pelaksanaan upacara/ *aruh* adat
- 80 Gambar 4.14 Pemanfaatan *arangan* di dalam kegiatan perladangan
- 81 Gambar 4.15 Bakul lanjung dan butah, salah satu *arangan* yang digunakan dalam bidang perladangan
-
- 82 Gambar 4.16 Jenis-jenis *arangan* yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari (tas, tempat tisu, dan tempat botol minuman)
- 84 Gambar 4.17 Promosi *arangan* melalui kegiatan pameran dan dipajang di Dekranasda Provinsi Kalimantan Selatan



DAFTAR TABEL

60 Tabel 4.1 Motif-Motif *Arangan* di Desa Ajung, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Balangan

61 Tabel 4.2 Nama, Motif, dan Fungsi *Arangan*

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



PRAKATA

Puji dan syukur hanya disampaikan kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan nikmat yang telah dianugerahkan-Nya, sehingga kami bisa menyelesaikan penelitian kami yang dibukukan dengan judul *Arangan: Anyaman Khas pada Komunitas Adat Dayak Meratus di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan (Antara Religi, Upacara, dan Peralatan)*. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dana dari anggaran Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Kalimantan Barat tahun 2021 yang tertuang dalam DIPA (Daftar Isian Pokok Anggaran) BPNB Kalimantan Barat tahun 2020.

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran tentang anyaman tradisional berbahan bambu *tirik* (jenis bambu berukuran kecil), baik dari bahannya, cara pembuatannya, motif-motifnya, maupun pemanfaatannya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan upacara-upacara adat. Selain itu, tujuannya untuk mendapatkan gambaran mengenai masyarakat Dayak Meratus di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, baik mengenai adat istiadatnya maupun mengenai ritual atau upacara-upacara (ritual-ritual adat) yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat (Dra. Hendraswati) yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian ini. Secara khusus, terima kasih kami tujukan kepada Bapak Martin dan Ibu Sari yang telah

bersedia menerima kunjungan kami dan memberikan keterangan-keterangan yang sangat berarti, Bapak Gupen yang telah bersedia kami wawancarai guna mendapatkan data-data mengenai *arangan*, serta ibu-ibu para perajin *arangan*, baik di Desa Ajung maupun di Desa Kapul yang telah bersedia mempraktikkan cara-cara menganyam *arangan*. Masih banyak lagi pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, tetapi rasanya terlalu banyak apabila disebutkan semuanya. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada narasumber lainnya yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

Kami berharap agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai data dukung dalam usulan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) dari Kabupaten Balangan. Semoga hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan tentang budaya-budaya di Nusantara, serta dapat menjadi sumber data sekunder untuk penulisan dengan tema terkait dengan penelitian ini. Selain itu, harapan kami semoga hasil penelitian ini bermanfaat juga bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan, terutama pada pengembangan kerajinan-kerajinan di daerah yang berpotensi dalam pembangunan ekonomi.

Kami menyadari bahwa “tak ada gading yang tak retak”. Demikian pula dengan hasil penelitian dan penulisan laporan ini, tentu masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi sempurnanya tulisan ini.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak, Desember 2021 Kalimantan Barat

Tim Penulis



TUT WURI HANDAYANI

BAB 1

PENDAHULUAN

Etnis Dayak Meratus dalam sebuah dokumentasinya adalah sebuah nama kolektif bagi sebagian subsuku Dayak yang mendiami Pulau Kalimantan, lebih tepatnya di Provinsi Kalimantan Selatan. Etnis ini mendiami wilayah-wilayah di sekitar sungai, perbukitan, lembah-lembah sempit, dan kawasan hutan lindung pegunungan di Meratus di daerah Kabupaten Balangan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Tapian, Banjar, Tanah Laut, dan Kotabaru. Dahulu dan dalam sebagian besar publikasi, etnis Dayak Meratus dikatakan sebagai etnis Dayak Bukit (Wajidi dalam Pratama, 2019: 97). Ada beberapa subsuku Dayak Meratus yang tinggal di Pegunungan Meratus di wilayah Kabupaten Balangan. Subsuku tersebut meliputi Dayak Meratus Balangan (Halong), Dayak Bukit, dan Dayak Pitap (Hartatik, 2017: 20–21). Penelitian ini dilakukan di dua wilayah subsuku Dayak Meratus di Kabupaten Balangan, yaitu Dayak (Meratus) Halong dan Dayak (Meratus) Pitap.

Pada dasarnya, Dayak Meratus di Balangan, yaitu Dayak Halong, Dayak Bukit, dan Dayak Pitap mempunyai persamaan dalam konsep religi serta

tata cara dan peralatan religi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka adalah penganut kepercayaan Kaharingan, meskipun saat ini sebagian besar sudah menganut agama Buddha, Kristen, dan Katolik, upacara adat kematian, perladangan, dan pengobatan masih mereka lakukan. Upacara terbesar mereka adalah pesta panen yang disebut *baharin*, yaitu pesta yang dilakukan setelah selesai panen di lahan yang baru dibuka (Hartatik, 2015: 96).

Suku Dayak Meratus yang berada di Kalimantan Selatan memiliki budaya yang unik. Keunikan tersebut terdapat dalam nilai-nilai budaya mereka. Salah satu keunikan tersebut adalah pada pelestarian peralatan tradisional yang selalu mereka gunakan dalam setiap *aruh* (upacara adat) yang merupakan warisan dari tradisi-tradisi mereka. Peralatan tradisional yang dimaksud adalah *arangan*.

Arangan adalah sejenis anyaman khas Dayak Meratus di Kalimantan Selatan yang berbahan *tirik*, yaitu bambu yang ukurannya kecil-kecil. *Arangan* ini selain menjadi benda untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari juga digunakan sebagai kelengkapan ritual adat, di mana motif yang digunakan sesuai kebutuhan atau kegiatan yang dilangsungkan. Hampir semua aktivitas kehidupan orang Dayak Meratus, baik itu bercocok tanam, berburu (*bagarit*), ritual keagamaan (*aruh adat/babalian*) seringkali digambarkan dalam motif *arangan* yang beragam (Arfianty, 2019).

Pelaksanaan *aruh* (upacara adat), biasanya disertai dengan berbagai sesaji dan peralatan yang mendukung tujuan ritual tersebut. Salah satu peralatan yang selalu digunakan yaitu berupa wadah berbentuk bakul dan keranjang yang terbuat dari anyaman bambu, yang mereka sebut dengan *arangan*. *Arangan* yang sering digunakan dalam *aruh* (upacara adat) berupa bakul dengan berbagai motif dan ukurannya, serta tikar *arangan* yang terdiri dari gabungan beberapa motif (motif sakral).

Keanekaragaman *arangan* (kerajinan anyaman) pada komunitas adat Dayak Meratus bukan sekadar media kreativitas mereka semata, melainkan juga aktualisasi kehidupan sehari-hari, baik itu terkait dengan hubungan mereka dengan sesama masyarakat Dayak Meratus, alam sekitar hingga pada sisi religi yakni ketuhanan yang berkaitan dengan religi pada masyarakat tertentu.

Menurut Durkheim, religi adalah suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, artinya terpisah dan pantang, keyakinan-keyakinan, dan upacara yang berorientasi kepada suatu

komunitas moral yang disebut umat (Koentjaraningrat, 1993: 95). Dengan demikian, suatu religi masyarakat berkaitan dengan keyakinan dan upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya. Dalam hal ini upacara tersebut merupakan pusat sistem religi masyarakat dan dengan melakukan upacara manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya serta mencapai tujuan hidupnya. Religi yang dibahas dalam tulisan ini akan difokuskan pada konsep dan peralatan upacara, terutama dalam upacara-upacara adat pada komunitas adat Dayak Meratus di Kabupaten Balangan.

Selain digunakan sebagai peralatan dalam pelaksanaan upacara adat dan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Dayak Meratus, pada saat ini *arangan* dikembangkan menjadi salah satu kerajinan khas warga Dayak Meratus. Anyaman dengan ciri khas motif anyaman (dikenal dengan sebutan *arangan* dalam bahasa Dayak Meratus) ini ternyata memiliki nilai jual tinggi. Hal ini terbukti dengan kepopuleran kebudayaan Dayak Meratus yang tertuang dalam hasil kerajinan anyaman ini. *Arangan* kini sudah sampai di Pulau Bali, selain Jakarta serta wilayah Kalimantan Selatan (<https://banjarmasin.tribunnews.com>).

Ada puluhan motif yang ada pada kerajinan *arangan* yang dihasilkan oleh masyarakat Dayak Meratus. Setiap motif menggambarkan atau menceritakan sesuatu yang tak terlepas dari kehidupan orang-orang Dayak Meratus, bahkan ada beberapa motif tertentu yang tidak semua lapisan masyarakat boleh membuatnya. Selain itu, ada motif anyaman khusus untuk keperluan ritual adat (*aruh*). Biasanya, motif yang digunakan menggambarkan keinginan (permohonan) si pelaksana *aruh* (Sugi, 2018).

Jiwa seni warga Dayak Meratus yang bermukim di lereng Pegunungan Meratus di Kabupaten Balangan ini sebenarnya sangat tinggi. Beragam motif anyaman yang diwariskan turun-temurun sudah berada di luar kepala dan terus dijaga agar terus lestari. Beberapa motif khas anyaman Dayak Meratus yang menggambarkan sisi kehidupan adat istiadat dan alam sekitar itu, memang cukup mudah ditemui di perabotan sehari-hari, seperti bukul, lanjung, *anjat*, dan juga *arangan* yang digunakan sebagai peralatan pada upacara religi. Namun sayangnya, keanekaragaman *arangan* dengan berbagai motif khas Dayak Meratus ternyata belum terdokumentasikan dengan baik. Padahal, sebenarnya keunikan *arangan* Dayak Meratus yang memiliki identitas tersendiri itu bisa mengangkat derajat hidup masyarakat Dayak Meratus sebagai sumber ekonomi mereka dan mendongkrak dunia pariwisata di Kabupaten Balangan khususnya, dan di Kalimantan Selatan

umumnya. Apabila *arangan* atau anyaman Dayak Meratus yang ada di Kabupaten Balangan itu bisa didokumentasikan dengan baik, *arangan* ini bisa tercatat sebagai khazanah kebudayaan Kalimantan Selatan.

Setiap komunitas adat mempunyai cara dan adatnya masing-masing dalam melaksanakan upacara-upacara adat. Upacara adat yang dilaksanakan pada suatu komunitas adat tertentu sangat dipengaruhi oleh religi-religi mereka. Religi-religi itu akan memengaruhi keyakinan-keyakinan mereka dalam melaksanakan upacara adat. Dalam pelaksanaan upacara adat itu, disertakan berbagai sesaji dan peralatan yang mendukung tujuan ritual tersebut. Salah satu peralatan yang digunakan adalah *arangan* yang belum didokumentasikan dan dikaji secara khusus, padahal *arangan* selain sebagai salah satu peralatan yang digunakan pada upacara-upacara adat, saat ini juga dikembangkan sebagai kerajinan khas masyarakat Dayak Meratus.

Sesuai dengan latar belakang pada penelitian ini, maka yang menjadi permasalahan adalah bagaimana religi dan ritual-ritual adat orang Dayak Meratus terkait dengan penggunaan peralatan *arangan* pada upacara-upacara adatnya, bagaimana proses pembuatan *arangan*, bagaimana pemanfaatan hingga pelestarian *arangan* pada komunitas adat Dayak Meratus di Kabupaten Balangan, dan bagaimana motif-motif *arangan* serta makna-makna simboliknya.

Ruang lingkup pada penelitian ini meliputi gambaran mengenai komunitas adat Dayak Meratus di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, religi komunitas adat Dayak Meratus, upacara-upacara adat (*aruh*) yang dilaksanakan oleh komunitas adat Dayak Meratus, proses (bahan dan cara pembuatan), pemanfaatan hingga pelestarian *arangan*, serta makna-makna simbolik berbagai motif dan pewarnaan pada *arangan*.

Tujuan penelitian ini di antaranya untuk mengetahui religi dan ritual-ritual adat orang Dayak Meratus di Kabupaten Balangan terkait dengan penggunaan peralatan *arangan* pada upacara-upacara adatnya, mengetahui bagaimana proses pembuatan, pemanfaatan hingga pelestarian *arangan* pada komunitas adat Dayak Meratus, serta mengetahui motif-motif *arangan* dan makna-makna simboliknya.

Adapun manfaat hasil penelitian ini, selain sebagai sumber dokumentasi mengenai komunitas adat Dayak Meratus di Kabupaten Balangan dan peralatan tradisional *arangan*, juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan pendukung untuk pengusulan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dari Provinsi Kalimantan Selatan.

Beberapa orang telah melakukan penulisan mengenai kerajinan anyaman tradisional di Kalimantan Selatan, demikian juga kajian mengenai masyarakat atau komunitas adat Dayak Meratus di Kabupaten Balangan. Sudah ada beberapa topik tulisan atau kajian mengenai masyarakat Dayak Meratus di Kabupaten Balangan yang ditulis oleh beberapa penulis. Beberapa tulisan atau kajian mengenai komunitas adat Dayak Meratus di Kabupaten Balangan tersebut di antaranya sebagai berikut.

Maryadi (2010), telah melakukan kajian mengenai komunitas adat Dayak Halong (bagian dari suku Dayak Meratus), di antaranya mengenai upacara adat yang dikaitkan dengan daya tarik untuk pengembangan pariwisata dan potensi ekonominya, serta nilai budaya dan religi upacara adat tersebut. Ada tiga upacara adat yang diuraikan dalam kajian tersebut, yakni upacara *bawanang*, upacara *aruh baharin*, dan upacara *membatur*.

Pada tahun 2015, bersama Septi Dhanik Prastiwi, Maryadi menulis mengenai kearifan tradisional masyarakat Dayak (Meratus) Halong dalam pelestarian lingkungan di Kalimantan Selatan. Kearifan tradisional di dalam tulisan ini berupa mitos-mitos yang berkembang di dalam masyarakat Dayak Meratus yang mereka percayai dalam hubungannya dengan pelestarian lingkungan. Mereka masih memercayai beberapa mitos dan meyakini bahwa mitos-mitos itu benar-benar terjadi dan akan ada dampaknya ketika mitos tersebut dilanggar.

Kajian mengenai pantang larang dalam masyarakat Dayak Meratus Halong juga ditulis oleh Siswa Maryadi bersama dengan Saefudin dan Martina (2018). Dalam kajian tersebut dinyatakan bahwa pantang larang sebagai tata nilai dalam tradisi lisan dalam masyarakat Dayak Meratus masih banyak yang dipercayai oleh masyarakat tersebut dan masih hidup sampai sekarang, meskipun sedikit demi sedikit sudah mulai tergerus oleh kemajuan teknologi dan kebebasan berpikir.

Pembahasan mengenai konsep religi dan peralatan tradisional dilakukan oleh Hartatik (2015), tetapi dilakukan pada masyarakat Dayak Meratus di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Dayak Meratus merupakan induk Dayak Halong¹, sehingga tata cara upacara adat dan peralatan yang digunakan tidak akan jauh berbeda. Dalam tulisan Hartatik tersebut dinyatakan bahwa di sepanjang Pegunungan Meratus sisi timur berdiam beberapa subsuku, yaitu Dayak Banjar, Dayak Meratus atau Dayak Bukit, serta Dayak Dusun. Ketiganya mempunyai konsep religi dan peralatan upacara yang hampir

¹ Oleh karenanya, terkadang ada yang menyebut Dayak Halong dengan sebutan Dayak Meratus Halong.

sama. Ada kesinambungan konsep kepercayaan Dayak Meratus dengan konsep kepercayaan prasejarah, yaitu pemujaan roh leluhur dan penggunaan bekal kubur dalam upacara kematian. Sebagian besar peralatan upacara terbuat dari dedaunan, kayu, dan bambu yang cepat hancur dan sebagian kecil terbuat dari logam dan keramik.

Tulisan yang sedikit mengulas peralatan tradisional juga ditulis oleh Hartatik (2017) dalam bukunya yang berjudul *Jejak Budaya Dayak Meratus dalam Perspektif Etnoreligi*. Di dalam buku ini sedikit dibahas tentang peralatan tradisional sebagai perangkat sesaji. Terdapat dua jenis peralatan yang sangat dominan penggunaannya, yaitu alat musik (gamelan) pengiring *balian* dan wadah sesaji. Untuk keperluan sehari-hari masyarakat Dayak di Kabupaten Balangan² menggunakan wadah berupa keranjang anyaman atau *arangan* dari bahan bambu. Sebagian dari bentuk wadah tersebut juga digunakan pada saat upacara adat.

Ada beberapa kerangka konsep yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini. Konsep pertama yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah konsep tentang komunitas adat. Definisi tentang komunitas adat dikemukakan oleh Budiwanti dalam BHS Purwana (2015: 12), komunitas adat dapat didefinisikan sebagai komunitas yang mengonstruksikan adat sebagai sendi-sendi utama organisasi sosial mereka yang memiliki ciri tertentu, yaitu adat menjalankan peran yang sangat mendasar dalam komunitas yang terikat oleh pertalian keluarga. Mereka juga merupakan kelompok genealogis dan pemimpin mereka dipilih berdasarkan garis keturunan yang ditarik dari garis keturunan tokoh pendiri komunitas tersebut. Komunitas adat tersebut menempati suatu wilayah adat. Mereka juga membangun sistem kerja sama timbal balik atau pertukaran sosial yang saling menguntungkan. Ekspresi kerja sama timbal balik itu dapat berupa bantuan tenaga atau bahan-bahan tertentu yang biasanya ditetapkan oleh adat.

Selain itu, mengacu pada definisi dari Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi (2013), komunitas adat adalah kesatuan sosial yang menganggap dirinya memiliki ikatan genealogis atau memiliki ikatan genealogis dengan kelompok, kesadaran wilayah sebagai daerah teritorial, dan adanya identitas sosial dalam interaksi yang berdasarkan norma, moral, nilai-nilai, dan aturan-aturan adat, baik tertulis maupun tidak tertulis. Jadi komunitas adat Dayak Halong dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu kelompok warga masyarakat yang memiliki ciri

2 Sebutan lain untuk Dayak Halong; disebut Dayak Balangan karena komunitas adat ini tinggal di Kabupaten Balangan.

tersendiri, berbeda dengan komunitas-komunitas lainnya, memiliki ikatan genealogis, memiliki kesadaran tentang wilayah adat, dan perilaku.

Konsep tentang religi pada komunitas adat menjelaskan bahwa kepercayaan (religi) terhadap hal-hal yang gaib atau percaya akan adanya roh leluhur sebagai pelindung komunitas kebudayaan merupakan salah satu bentuk unsur kebudayaan tradisional. R. Otto dalam bukunya yang berjudul *Das Heilige* (dalam Jayanti, 2012: 11) menyatakan bahwa:

// Semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat pada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap mahadahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacred*) oleh manusia. Sifat dari hal yang gaib serta keramat itu adalah mahaabadi, mahadahsyat, mahabaik, mahaadil, mahabijak, tak terlihat, atau berubah, tak terbatas, dan sebagainya. Pokoknya, sifat pada dasarnya sulit dilukiskan dengan bahasa manusia mana pun juga karena "hal yang gaib dan keramat" itu memang memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tidak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia.

Dalam masyarakat suku-suku bangsa khususnya di Indonesia, kepercayaan atau religi merupakan salah satu unsur dalam kehidupan masyarakat yang hingga kini masih eksis. Religi merupakan suatu unsur kebudayaan yang bersifat abstrak. Keyakinan masyarakat antara komunitas kebudayaan yang satu dan komunitas kebudayaan yang lain akan berbeda, begitu juga dalam bentuk perilaku mengaktualisasikan kepercayaan yang diyakininya. Seperti halnya pada komunitas adat Dayak Halong ini, mereka juga memiliki sistem kepercayaan tersendiri, baik dalam pemaknaannya maupun dalam bentuk ritualnya.

Religi mempunyai lima komponen yang terdiri atas emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan upacara, serta umat dan kesatuan sosial (Koentjaraningrat 1993: 137–142). Kelima komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Suatu sistem keyakinan mengandung kepercayaan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan atau dewa-dewa, roh, alam gaib, hakikat hidup, dan kematian. Konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan dilambangkan dan dilaksanakan dalam sistem ritus dan upacara dengan berbagai peralatan yang digunakannya. Umat dan kesatuan sosial merupakan subjek yang memiliki

dan melaksanakan komponen religi di atas. Religi yang dibahas dalam penelitian ini akan difokuskan pada konsep pelaksanaan upacara-upacara adat pada komunitas adat Dayak Meratus dan salah satu peralatan upacara adat yang digunakan oleh komunitas adat Dayak Meratus di Kabupaten Balangan, yaitu *arangan*. Konsepsi religi dikaitkan dengan bentuk salah satu peralatan religi yang digunakan oleh komunitas adat Dayak Meratus dalam pelaksanaan upacara-upacara adatnya.

Pelaksanaan upacara-upacara adat biasanya selalu disertai dengan perlengkapan sesaji dan peralatan untuk melaksanakan upacara tersebut. Perlengkapan sesaji diletakkan dalam salah satu peralatan upacara yang berbentuk wadah-wadah tertentu. Peralatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peralatan berbentuk wadah berupa anyaman dari bambu dan rotan, yang disebut dengan *arangan*.

Simbol pada peralatan upacara merupakan bentuk lahiriah yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah arti yang terkandung di dalam lambang tertentu. Dengan demikian, simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda tetapi saling berkaitan, bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud tertentu (Ferudyn, 2013: 11). Makna simbolik dalam penelitian ini adalah makna yang terkandung pada bentuk, motif, dan warna pada peralatan upacara adat (*arangan*).

Secara garis besar, pelestarian dapat didefinisikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan suatu kebudayaan agar tetap sama sebagaimana adanya. Pelestarian budaya (dalam penelitian ini dalam bentuk peralatan upacara adat berupa *arangan*) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya dan nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini ingin mengkaji *arangan*, anyaman khas pada komunitas adat Dayak Meratus di Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan, yang meliputi bahan dan cara pembuatannya, motif-motifnya, serta manfaatnya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Dayak Meratus.

Untuk mengumpulkan data dan informasi dalam melakukan penelitian ini, maka langkah-langkah yang ditempuh adalah dengan menemui dan

mewawancari tokoh-tokoh masyarakat, tokoh budaya, dan tokoh adat Dayak Meratus yang dipandang mampu memahami adat dan budayanya. Wawancara juga dilakukan dengan orang-orang yang membuat *arangan* atau perajin *arangan*. Selain itu, wawancara dilaksanakan dengan para pemangku kebijakan (dalam hal ini dinas-dinas terkait dengan penelitian ini). Oleh karena itu, objek dan sumber data penelitian adalah para informan yang memahami komunitas adat Dayak Meratus di Kabupaten Balangan dan peralatan *arangan*.

Sumber data lain berupa dokumen hasil-hasil studi/penelitian sebelumnya tentang komunitas adat Dayak Meratus dan peralatan tradisional *arangan* yang selalu digunakan dalam acara-acara ritual adat, jurnal-jurnal baik cetak maupun lewat internet, majalah dan buku-buku terkait, serta dokumen-dokumen yang diperoleh dari instansi terkait.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam kepada para informan yang telah ditentukan. Pelaksanaan wawancara dipandu dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar wawancara yang dilakukan tepat sasaran, wawancara tidak melebar ke sana kemari. Selain itu, teknik pengamatan langsung/observasi digunakan dalam penelitian ini.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk membantu proses wawancara, yang dikaitkan dengan materi-materi yang akan dikumpulkan. Selain itu, untuk merekam suara pada saat wawancara digunakan *tape recorder* (alat perekam suara) dan untuk merekam gambar/foto-foto yang berkaitan dengan penelitian, digunakan kamera digital.

Terhadap data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu, dilakukan klasifikasi, interpretasi data, dan analisis sampai pada pembahasan hingga diperoleh kesimpulan sementara atas jawaban-jawaban informan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah kami sampaikan berdasarkan pedoman wawancara. Analisis mencakup penafsiran semua data yang dikumpulkan, mengatur hasil-hasil penelitian sedemikian rupa sehingga menjadi informasi yang jelas tentang *arangan*, anyaman khas pada komunitas adat Dayak Meratus di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses penelitian, karena setiap informasi yang akan dijadikan materi penulisan harus melalui suatu proses pertimbangan dan di dalamnya mengandung aktivitas analisis. Analisis deskriptif tersebut akan menguraikan serta

menghubungkan hasil yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan catatan lapangan sebagai hasil dari observasi. Antara apa yang dilihat dan apa yang didengar, diuraikan secara cermat dalam kata-kata sehingga dapat membangun konsep yang lebih bermakna dalam mengkaji permasalahan penelitian. Selanjutnya, dibuat kesimpulan-kesimpulan sebagai hasil analisis permasalahan penelitian.

Penelitian tentang *arangan* ini dilakukan pada bulan Maret 2021, bertepatan dengan terjadinya pandemi Covid-19, dengan lokasi penelitian di Kabupaten Balangan. Rencana awal lokasinya adalah di Desa Kapul, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan. Akan tetapi, pada hari pelaksanaan lokasi terpaksa dipindahkan ke Desa Ajung karena Desa Kapul sedang melakukan *lockdown* akibat banyaknya warga yang terpapar virus corona (terkait dengan kondisi pandemi Covid-19). Keputusan untuk berpindah ke Desa Ajung selain karena lokasi desa ini tidak terlalu jauh dari Desa Kapul, juga dihuni oleh masyarakat yang sama-sama merupakan suku Dayak Meratus. Desa Ajung terletak di Kecamatan Tebing Tinggi dan pada saat penelitian ini berlangsung masih berstatus zona hijau.

Pada saat di lapangan, tim peneliti terpaksa harus berpikir keras karena setelah empat hari di Desa Ajung, desa tersebut pun akhirnya harus ditutup juga (*lockdown*) karena ada beberapa warganya yang terpapar Covid-19. Oleh karena kondisi Desa Ajung yang tidak terjangkau oleh layanan seluler, maka penelitian kembali diarahkan ke Desa Kapul dengan pengambilan data secara elektronik melalui telepon dan WhatsApp (WA). Namun, permasalahan lain muncul, karena tidak semua informan dan narasumber memiliki gawai yang bisa dihubungi dengan layanan percakapan. Selain pada waktu penelitian pada bulan Maret, pengambilan data selanjutnya untuk melengkapi data penelitian dilanjutkan di Desa Kapul pada bulan Juli, yaitu pada saat pelaksanaan kegiatan perekaman dengan topik yang sama.



BAB 2

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. PENGANTAR

Kabupaten Balangan adalah salah satu kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan ibu kotanya Paringin. Secara administratif, kabupaten ini berbatasan dengan

- Sebelah utara : Kabupaten Tabalong dan Kabupaten Pasir Provinsi Kalimantan Timur;
- Sebelah timur : Kabupaten Pasir Provinsi Kalimantan Timur dan Kabupaten Kota Baru;
- Sebelah selatan : Kabupaten Hulu Sungai Tengah;
- Sebelah barat : Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Kabupaten Balangan memiliki luas wilayah sekitar 1.878,3 km² atau 5% dari luas wilayah Kalimantan Selatan. Secara administratif kabupaten ini memiliki delapan kecamatan, yaitu Kecamatan Lampihong, Kecamatan

Batu Mandi, Kecamatan Aawayan, Kecamatan Paringin, Kecamatan Juai, Kecamatan Halong, Kecamatan Tebing Tinggi, dan Kecamatan Paringin Selatan.



Sumber: <https://mwahyunz.id/peta-wilayah-kab-balangan-vektor/>

Gambar 2.1 Peta Kabupaten Balangan

Kecamatan Halong merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Balangan, dengan luas wilayah mencapai 659,84 km² atau 35,13% dari luas kabupaten. Adapun kecamatan yang terkecil luas wilayahnya adalah Kecamatan Paringin Selatan dengan luas wilayah 86,80 km² atau sebesar 4,62% dari total luas wilayah kabupaten.

Lokasi penelitian mengalami perubahan karena adanya kendala berupa pandemi *corona virus disease*. Sedianya, penelitian tentang *arangan* ini akan dilakukan di satu lokasi Desa Kapul, Kecamatan Halong, tetapi karena adanya dampak *corona virus disease* yang berakibat diterapkannya *lockdown* di lokasi penelitian, maka penelitian ini sempat bergeser ke kecamatan lain, yaitu di Kecamatan Tebing Tinggi, khususnya di Desa Ajung, yang sama-sama merupakan komunitas adat Dayak Meratus. Proses pembuatan, pemanfaatan, dan penamaan *arangan* di kedua lokasi ini tidak ada bedanya. Oleh karena itu, bagian deskripsi lokasi penelitian ini akan menguraikan kondisi dua lokasi penelitian di dua desa tersebut.

B. DESA KAPUL, KECAMATAN HALONG

Kecamatan Halong merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Balangan dengan luas wilayah mencapai 659,84 km² atau 35,13% dari luas kabupaten (*Kecamatan Halong Dalam Angka 2020*). Kecamatan Halong memiliki 24 desa. Adapun desa yang terluas di Kecamatan Halong adalah Desa Aniungan dengan luas 69,00 km² atau 10,46% dari luas wilayah kecamatan, sedangkan desa yang paling kecil luas wilayahnya adalah Desa Baruh Panyambaran dengan luas 10,10 km² atau 1,53% dari wilayah kecamatan. Sementara itu, desa yang terpadat jumlah penduduknya adalah Desa Halong dengan jumlah penduduk 3.575 jiwa dengan kepadatan 179 jiwa per km² dan desa yang paling sedikit penduduknya adalah Desa Aniungan dengan jumlah penduduk 163 jiwa dengan kepadatan 2 jiwa per km².

Desa Kapul adalah salah satu dari 24 kecamatan di Kecamatan Halong, desa ini termasuk desa yang berada di pusat Kecamatan Halong. Adapun batas-batas Desa Kapul adalah

- Sebelah utara : Desa Hauwai;
- Sebelah selatan : Desa Padang Raya;
- Sebelah timur : Desa Mamantang;
- Sebelah barat : Desa Halong.

Desa Kapul ini terletak di ketinggian 53 meter dari permukaan laut. Desa ini berjarak sekitar 28 kilometer dari Paringin, ibu kota kabupaten, dan 0,5 kilometer dari ibu kota kecamatan. Akses jalan dari Paringin sampai ke Desa Kapul termasuk mulus berupa jalan aspal.

Dari Paringin menuju Desa Kapul bisa dikatakan cukup lancar, tetapi tidak ada angkutan umum reguler yang melayani transportasi ke Desa Kapul. Sebelum pandemi tahun 2020 yang lalu ada satu unit minibus milik Damri yang melayani rute Paringin–Halong (*shelter* bus berada di Desa Halong). Bus ini hanya beroperasi dari hari Senin sampai Sabtu dengan tujuan utama membawa anak-anak di Kecamatan Halong yang bersekolah di Paringin. Damri ini hanya melayani empat kali perjalanan pulang pergi dalam satu hari (dua kali dari Halong dan dua kali dari Paringin) dengan waktu keberangkatan pada pukul 06.00 dan pukul 14.00 dari Halong dan pukul 10.00 dan pukul 16.00 dari Paringin menuju Halong. Lama perjalanan dengan menggunakan bus sekitar 50–60 menit. Jam keberangkatan ini disesuaikan dengan kondisi anak-anak yang berangkat sekolah. Akan tetapi, sekarang bus Damri itu tidak melayani lagi jalur tersebut. Tidak adanya layanan kendaraan umum ini disebabkan semakin banyaknya masyarakat yang memiliki kendaraan

bermotor, terutama roda dua, untuk mobilitas mereka. Saat ini alternatif kendaraan untuk menuju Halong adalah ojek motor atau sewa kendaraan.

Berdasarkan data dari profil Desa Kapul tahun 2020, jumlah penduduk Desa Kapul adalah 1.178 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 383 KK. Penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 571 jiwa dan perempuan berjumlah 607 jiwa. Penduduk Desa Kapul terdiri atas suku Banjar, suku Dayak, suku Jawa, suku Lombok, dan suku Madura. Menariknya, di Desa Kapul ini hampir semua agama resmi dianut oleh warga. Agama yang dianut oleh mayoritas penduduk adalah agama Buddha yang dipercayai oleh masyarakat dari etnis Dayak (78%). Selanjutnya, agama Islam dianut oleh sekitar 10% penduduk, Kristen 11% dan 1% penduduk beragama Hindu.

Menurut data Desa Kapul tahun 2020, rata-rata tingkat pendidikan di desa ini adalah SMA. Sebab, fasilitas pendidikan tertinggi adalah SMA dan juga tingkat ekonomi masyarakat yang rata-rata rendah. Sementara itu, untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi mengharuskan mereka pergi ke ibu kota provinsi atau ke daerah lain yang ada pendidikan tingginya. Beberapa pemuda desa ini sudah ada yang kuliah ke Banjarmasin dan bahkan ada yang kuliah di berbagai perguruan tinggi di Pulau Jawa.

Mengenai mata pencaharian penduduk, 80% adalah petani sadap karet, sedangkan 20% terdiri dari pegawai negeri sipil (PNS), buruh, dan sebagainya. Terkait dengan tema penelitian ini tentang *arangan*, maka membuat kerajinan *arangan* bukanlah pekerjaan utama bagi warga melainkan hanya pekerjaan sambil penduduk. Pekerjaan ini dilakukan di sela-sela waktu senggang mereka di sore hari atau pada saat sedang istirahat di ladang.

1. Bahasa Orang (Meratus) Halong

Perkembangan orang-orang (Meratus) Halong ini tidak terlepas dari keterbukaan mereka terhadap kelompok etnis lain yang mau bekerja sama. Interaksi dan komunikasi dilakukan dengan cara saling memahami bahasa-bahasa yang ada. Saling memahami bahasa lain itu terlihat ketika mereka melakukan pesta rakyat atau selamatan yang dilakukan secara bersama-sama.

Pada awalnya, mereka mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi di dalam masyarakat. Meskipun berasal dari daerah yang sama, mereka berbeda dalam bahasa atau dialek. Mereka (orang Meratus Halong) memiliki kerabat dari tempat yang jauh, seperti Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Mereka memerlukan penerjemah bahasa untuk

menyampaikan keinginan atau pesan yang akan disampaikan. Contohnya, orang (Meratus) Halong dengan Gunung Riut sudah beda bahasa, tetapi mereka bisa mengerti bahasa di kedua tempat itu. Hambatan berbahasa tersebut dapat diatasi karena dari kedua keluarga yang berbeda bahasa itu saling menerjemahkan. Saat ini, di daerah Halong sudah ada banyak etnis, misalnya Jawa, Batak, Cina, dan Bugis.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat (Meratus) Halong adalah bahasa Banjar dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa disesuaikan dengan kondisi pengguna bahasa. Biasanya, bahasa Dayak (Meratus) Halong akan digunakan jika mereka berbicara dengan orang yang masih satu etnis, sedangkan bahasa Banjar dan bahasa Indonesia menjadi alternatif jika lawan bicara tidak bisa memahami bahasa yang digunakan oleh mereka.

Sejalan dengan perkembangan zaman, keberadaan bahasa daerah atau bahasa ibu semakin tergeser keberadaannya. Hal tersebut dapat dilihat dari jaranginya penggunaan bahasa ibu di kalangan remaja saat ini. Mereka lebih memilih bahasa Melayu Banjar dan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa ibunya. Tergesernya penggunaan bahasa ibu ini tidak terlepas dari penggunaan bahasa secara nasional, yaitu bahasa Indonesia di jenjang pendidikan dan di tempat-tempat formal.

C. DESA AJUNG, KECAMATAN TEBING TINGGI

Kecamatan Tebing Tinggi memiliki 12 desa, yaitu Tebing Tinggi, Sungsum, Kambiyain, Pitap, Auh, Gunung Batu, Ju'uh, Langkap Mayanau, Simpang Bumbuan, Simpang Nandung, dan Ajung. Desa Ajung (dipilih sebagai lokasi untuk melakukan penelitian tentang *arangan* ini) adalah salah satu desa di antara beberapa desa pemekaran yang dilakukan pada tahun 2012 ketika desa ini lepas dari Desa Dayak Pitap sebagai desa induknya. Sebelum tahun 2012, Ajung ini merupakan sebuah dusun yang menjadi bagian dari Desa Dayak Pitap. Luas Desa Ajung ini adalah 10.023 ha atau sekitar 100,23 km² yang terdiri dari kawasan penduduk, hutan lindung, dan perbukitan.¹

Sampai saat penelitian ini dilaksanakan, pusat Desa Ajung belum tersentuh oleh layanan seluler, baik telepon maupun internet. Untuk bisa mengakses layanan seluler warga harus naik ke Gunung Ciparu, sebuah

1 Data luas Desa Ajung ini tidak ditemukan pada data BPS Kabupaten Balangan. Data luas desa ini diperoleh dari visi dan misi Bapak Martin pada waktu ikut mencalonkan diri pada pemilihan kepala desa tahun 2019. Sebelum mencalonkan diri, Martin adalah staf desa bidang pemerintahan dan sekarang menjadi guru honorer di SMP 3 Awayan. Data luas Desa Ajung juga diperoleh dari data kecamatan melalui Rahmadi (staf Kecamatan Tebing Tinggi).

dataran yang lebih tinggi dengan jarak sekitar 500 meter dari desa. Untuk layanan pun masih terbatas pada layanan satu *provider* yaitu Telkomsel dan kadang kala aksesnya tidak begitu bagus. Kawasan Gunung Ciparu ini hampir sepanjang hari dipenuhi oleh warga, terutama siswa-siswi yang sedang menerapkan belajar secara *online* (karena hanya di lokasi gunung ini mereka para pelajar bisa mendapatkan sinyal untuk mengakses internet).

Adapun batas Desa Ajung ini adalah

- Sebelah utara : Desa Langkap;
- Sebelah selatan : Desa Langkap;
- Sebelah timur : Desa Binung Santang;
- Sebelah barat : Desa Dayak Pitap.

Desa Ajung terletak di sebelah timur Desa Tebing Tinggi, ibu kota kecamatan dan berada di daerah ketinggian 180 meter dari permukaan laut. Kampung ini berjarak sekitar 7 kilometer dari pusat kecamatan² dan dari ibu kota kabupaten berjarak 39 kilometer. Akses jalan dari Paringin (ibu kota kabupaten) sampai ke Desa Ajung termasuk mulus. Jalan tersebut sebagian besar merupakan jalan aspal dan sebagian lagi jalan cor beton. Jalan yang dicor beton adalah jalan yang menghubungkan pusat kecamatan dengan Desa Ajung.

Pada beberapa titik jalan terutama dari Desa Tebing Tinggi ke Desa Ajung masih ditemukan jalan tanah karena belum selesainya betonisasi jalan tersebut dan beberapa jembatan yang sudah rusak. Panjang jalan yang belum dicor menurut informasi dari warga adalah sekitar dua kilometer.

Untuk mencapai Desa Ajung dari Paringin (ibu kota Kabupaten Balangan) saat penelitian dilaksanakan adalah dengan naik ojek atau sewa kendaraan, baik kendaraan roda empat ataupun roda dua. Tidak ada sarana transportasi umum yang melayani sampai ke Kecamatan Tebing Tinggi, apalagi sampai ke Desa Ajung. Hal ini disebabkan oleh kondisi jalannya yang naik turun dan sempit serta kurangnya penduduk yang memanfaatkan sarana transportasi umum tersebut, baik dari Desa Ajung ke kecamatan maupun ke ibu kota kabupaten. Untuk mobilisasi masyarakat di Desa Ajung dan Kecamatan Tebing Tinggi umumnya adalah dengan menggunakan kendaraan pribadi, baik roda dua maupun roda empat.

Jumlah penduduk Desa Ajung pada tahun 2018 adalah 674 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 171 KK. Penduduk yang berjenis

² Jarak 7 kilometer ini merupakan bentangan garis lurus, bukan berdasarkan panjang jalan. Sementara itu, jarak menurut panjang jalan dari Desa Ajung ke pusat kecamatan sekitar 10 kilometer.

kelamin laki-laki berjumlah 354 jiwa dan perempuan berjumlah 320 jiwa. Penduduk Desa Ajung ini mayoritas adalah suku Dayak. Selain itu, ada juga beberapa warga yang berasal dari suku Banjar dan suku Bugis, yang pada umumnya bekerja sebagai pedagang atau pegawai negeri sipil.

Menurut data Desa Ajung tahun 2019, rata-rata tingkat pendidikan di desa ini adalah SMP. Sebab, fasilitas pendidikan yang ada di Desa Ajung hanya ada satu sekolah pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan status gedung pinjam pakai, satu sekolah dasar negeri (SDN), dan satu sekolah menengah pertama (SMPN 3 Awayan). Sementara itu, untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (sekolah lanjutan atas) mereka harus keluar dari kampung untuk pergi ke sekolah. SMA terdekat berada di Desa Sungsum yang berjarak sekitar lima belas kilometer dari Desa Ajung. Karena hanya ada satu sekolah SMA di kecamatan tersebut, maka ada juga siswa-siswa yang harus melanjutkan sekolah ke kecamatan lain yang memiliki SMA.

Begitu juga halnya bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Mereka harus pergi ke ibu kota provinsi atau ke daerah lain yang ada universitasnya. Meskipun dengan kondisi yang sangat terbatas, beberapa pemuda desa ini sudah ada yang kuliah hingga ke Palangkaraya dan Bali.

Mata pencaharian sebagian besar penduduk di Desa Ajung adalah petani dan ada juga yang menjadi pegawai negeri sipil, pedagang, dan wiraswasta. Aktivitas bertani penduduk ini didukung oleh wilayah yang mereka tempati yang berada di daerah ketinggian. Selain sebagai petani, baik lahan basah maupun lahan kering, ada juga di antara mereka merupakan pemilik lahan pertanian yang ditanami dengan berbagai macam tanaman keras, seperti karet, kelapa, kopi, aren, jengkol, dan buah-buahan.

Selain mata pencaharian tersebut, masyarakat di lokasi ini juga mempunyai pekerjaan sampingan, yaitu membuat kerajinan *arangan* yang biasanya dikerjakan oleh kaum perempuan pada saat-saat senggang, sehingga pekerjaan menganyam *arangan* ini bukanlah pekerjaan utama, melainkan hanya pekerjaan sampingan.



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



BAB 3

RELIGI DAN UPACARA ADAT PADA KOMUNITAS DAYAK MERATUS

A. RELIGI **Balai Pelestarian Nilai Budaya**

Orang Meratus adalah sebutan bagi penduduk asli yang mendiami pegunungan Meratus di Kalimantan Selatan dan lebih dikenal dengan nama Dayak Meratus. Pada tahun 1970-an orang Meratus ini lebih dikenal sebagai orang Bukit karena pada saat itu orang Meratus disebut sebagai *suku Bukit*. Penamaan Meratus ini diberikan oleh Anna L. Tsing, yang menawarkan nama tersebut untuk menghindari istilah etnis yang merendahkan yakni orang Bukit (Tsing, 1998: 9). Orang Dayak Meratus dengan berbagai subnya bermukim dengan menyebar di sepanjang Pegunungan Meratus yang terbentang di empat kabupaten, yaitu Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Balangan, dan Kabupaten Tabalong. Di antara subsukunya adalah Dayak Balangan

Halong dan Dayak Pitap di Kabupaten Balangan. Dayak Balangan Halong sekarang lebih dikenal sebagai Dayak Halong.

Dalam kehidupan masyarakat Dayak yang tinggal di pedalaman, khususnya orang Meratus, banyak sekali tersebar mitos, baik mitos kosmogoni, mitos asal-usul atau mitos tentang dewa-dewa, maupun mitos androgini. Semua mitos ini lahir karena orientasi masyarakat yang berhubungan dengan ilahi, dan bagi masyarakat Dayak mitos tersebut dianggap benar, menjadi milik bersama bahkan disakralkan (Sulistyanto dalam Hartatik, 2017: viii).

Lebih lanjut, Hartatik (2017: 93–94) menjelaskan bahwa ada tiga mitos penjadian yang dikenal oleh masyarakat Dayak Meratus, yaitu penjadian alam semesta, penjadian manusia pertama, dan asal-usul padi di bumi. Mitos penjadian alam semesta merupakan mitos tertua sebelum terciptanya manusia dan padi di bumi. Ketiga mitos inilah yang mendasari konsep kepercayaan orang Dayak Meratus yang diwujudkan dalam bentuk upacara kematian, berladang, dan *aruh* panen.

Banyak pendapat tentang religi orang Dayak Meratus ini, baik dari masyarakat Meratus sendiri maupun dari orang luar. Di antara masyarakat Meratus ada yang menyebut bahwa agama mereka adalah Kaharingan, ada juga yang menyebut agama mereka adalah *Paangkatan* yang berasal dari upacara adat setelah panen padi ketika para balian mengangkat satu demi satu sesaji yang ada untuk dipertunjukkan kepada Yang Kuasa. Ada juga yang berpendapat bahwa agama mereka adalah agama Balian (Damayanti, 2016: 5).

Dalam hal religi masyarakat Dayak Meratus, hal ini akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti berladang, mengobati orang sakit, dan panen. Dalam setiap kegiatan tersebut, mereka akan selalu meminta bantuan kepada roh nenek moyang dengan cara mengucapkan puja dan puji serta mempersembahkan sesajen. Selain itu, mereka juga akan menggunakan benda-benda tertentu, seperti daun dan taring hewan atau kulit hewan untuk menangkal *pidara* maksud jahat dari orang lain (Radam, 2001: 37). Hal seperti itu masih terlihat sampai saat ini, banyak upacara-upacara yang dilaksanakan oleh mereka, seperti panen, membuka lahan, mengobati orang sakit, melahirkan, kematian, dan perkawinan.

Kepercayaan masyarakat Meratus berpusatkan pada balian yang berperan sebagai pemimpin upacara yang bisa dipanggil untuk mengobati orang sakit dan memimpin pelaksanaan festival panen di balai. Untuk menjadi balian

haruslah berguru kepada balian yang tua dan ada juga yang mendapatkan ilmu baliannya dari hasil *tutus*/diturunkan (Damayanti, 2016: 16–17).

Masyarakat Dayak tidak mengenal tradisi menulis sehingga setiap pengetahuan yang didapat berasal dari sumber lisan dengan belajar dari orang tua, tetua, dan sebagainya. Misalnya, pengetahuan tentang kosmogoni alam hanya didapat dari orang yang dianggap suci dalam masyarakat. Pandangan-pandangan tentang terjadinya alam semesta, dunia dan segala isinya merupakan bagian dari keyakinan mereka dan tetap hidup sebagai pedoman bagi mereka untuk berbuat (Radam, 2001: 162–163). Hal ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas mereka yang selalu melihat pertanda alam, seperti mau berladang, memilih lahan, dan pergi keluar kampung. Dalam berladang ada beberapa pertanda alam yang diyakini oleh masyarakat.

B. MASUKNYA AGAMA PADA MASYARAKAT MERATUS DI KECAMATAN HALONG

Menurut Gupen (balian dan ketua adat Dayak Meratus di Kecamatan Halong), masyarakat Halong sudah mempelajari semua agama resmi yang sekarang diakui oleh pemerintah. Pada awalnya, mereka ini menganut agama tradisi yang lebih dikenal dengan nama Kaharingan. Kepercayaan ini sudah lama ada, yaitu semenjak mereka lahir. Setelah dipelajari, ternyata agama ini lebih dekat ke agama Hindu. Kemudian, sekitar tahun 1940-an mereka mempelajari ajaran agama Islam yang dibawa oleh para pedagang. Agama Islam berkembang secara besar-besaran pada tahun 1959. Walaupun mereka mempelajari agama Islam, tradisi lama yang mereka anut tetap dijalankan.

Pada tahun 1980-an masuklah misi ke daerah Balangan ini untuk menyebarkan ajaran Kristen dan mereka pun ikut mempelajari agama tersebut, sehingga sebagian penduduk yang sudah menganut agama Islam kemudian pindah ke agama Kristen. Alasan mereka pindah karena tradisi mereka lebih diakomodasi di agama baru tersebut. Terakhir, pada tahun 1986 masuklah agama Buddha dalam masyarakat Dayak Halong. Sama seperti alasan ketika mereka pindah dari agama Islam ke Kristen, maka alasan tersebut menjadi pendorong bagi mereka untuk pindah ke agama Buddha. Saat ini sebagian besar masyarakat Dayak Halong beragama Buddha.

Pengaruh ajaran Buddha ini sangat dekat dengan kebudayaan menurut penganutnya. Kebudayaan merupakan warisan dari budaya dan agama mereka. Dalam agama terkandung tradisi yang disampaikan melalui wahyu

dan pertapaan. Selain itu, budaya memiliki nilai seni dan tarian yang tinggi di dalamnya. Ajaran Buddha juga mengajarkan toleransi yang tinggi terhadap makhluk lain. Misalnya, ajaran Buddha melarang untuk membunuh makhluk di muka bumi (lunak) yang disesuaikan dengan tradisi di dalam masyarakat. Larangan bagi umat Buddha di antaranya membunuh, berzina, berbohong, dan minum minuman keras.

Pengaruh ajaran Buddha terhadap kehidupan masyarakat sangat terasa kental. Hal ini berkaitan dengan ajaran Buddha yang mengacu pada budaya atau tradisi yang ada dalam masyarakat. Upacara-upacara adat dan budaya merupakan warisan dari agama yang mereka anut sekaligus warisan dari nenek moyang sebelum agama masuk (disebut dengan agama suku). Dalam agama suku, warisan budaya datangnya melalui wahyu, mimpi, dan pertapaan. Tradisi dilakukan karena keharusan. Jika tradisi itu tidak dilakukan, maka dipercaya akan terjadi sesuatu yang bisa menimpa mereka.

Ajaran Buddha selalu mengajarkan: “Kalau agamamu ingin dihormati agama lain, maka hormatilah agama orang lain; jadi, agamamu akan dihormati orang lain jika agamamu menghormati agama orang lain.” Toleransi agama tersebut terus ditekankan kepada penganut Buddha, khususnya yang berada di Kecamatan Halong. Hal ini sama halnya dengan agama lain yang mengajarkan kepada penganutnya untuk hidup bertoleransi kepada penganut yang berbeda. Misalnya, agama Islam berkembang karena kuat di bidang perdagangan. Selain berdagang, mereka juga menyebarkan agama melalui perantara perdagangan. Agama Islam tersebar di daerah Halong, Tabuan, Urin, dan Mauyan, sedangkan agama Kristen berkonsentrasi pada bidang pendidikan. Agama yang berkembang di Kecamatan Halong memiliki peran masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Mereka mempunyai andil penting dalam perkembangan daerah Kecamatan Halong.

Masyarakat di Kecamatan Halong memiliki keterikatan yang kuat terhadap ajaran Buddha karena pada dasarnya nilai-nilai yang diajarkan dekat dengan budaya. Ajaran Buddha sangat dekat dengan tradisi nenek moyang mereka. Sebelum beragama pun, mereka sangat memperhatikan tradisi yang berkembang dalam masyarakat, mulai dari *petiti* sampai ke ranah budaya. Pada awalnya, orang-orang Halong memang sudah beragama Buddha, tetapi belum memahami isi ajarannya secara mendalam, sehingga mereka pernah dijuluki sebagai “ateis”. Dengan julukan ini pun, masyarakat tidak memahaminya karena ketidaktahuan mereka.

Agama Buddha menjadi pilihan bagi masyarakat Halong karena ajarannya sangat dekat dengan budaya dan tradisi mereka. Mereka beranggapan ajaran

Buddha menunjang tradisi yang ada di dalam masyarakat. Ritual-ritual adat masih berjalan dengan sangat baik dan dapat sejalan dengan ajaran agama Buddha. Berbeda dengan ajaran Islam, mereka harus meninggalkan tradisi yang bertentangan dengan ajaran agamanya. Begitu juga dengan agama Kristen dan Katolik sudah mulai membatasi tradisi adat yang bertentangan dengan agama mereka.

C. UPACARA-UPACARA PADA MASYARAKAT DAYAK MERATUS DI KABUPATEN BALANGAN

1. Upacara *Bawanang* (Pesta Panen)

Upacara ini merupakan pesta panen dan dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Meratus di Kecamatan Halong (selanjutnya disebut dengan Dayak Halong) setelah padi yang telah dipanen tersebut sudah selesai dinaikkan ke rumah. Upacara *bawanang* ini selalu diadakan setiap tahunnya oleh masyarakat Dayak Halong. Upacara ini biasanya dilaksanakan antara bulan Juli dan bulan Agustus. Lamanya rentang waktu pelaksanaan ini disebabkan oleh banyaknya kelompok dalam masyarakat yang juga melaksanakan upacara *bawanang* ini. Setiap kelompok yang melaksanakan upacara *bawanang* ini pasti mengundang kelompok lain dari beberapa kampung.

Tujuan dilaksanakannya upacara *bawanang* ini adalah sebagai wujud rasa terima kasih dan rasa syukur atas hasil panen yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada masyarakat. Ritual ini hanya dilakukan pada malam hari selama satu malam saja, dan pada pelaksanaannya tidak menggunakan balian adat. Hanya tabib dan bedukun yang membaca mantra. Upacara *bawanang* tidak harus dilaksanakan sendiri, tetapi dapat juga dengan ikut orang lain.

Perlengkapan yang dipergunakan dalam pesta panen ini adalah beras hasil panen tahun lalu, beras hasil panen tahun ini (beras pamali)—beras yang dipakai sebagai sesajen (tidak boleh dimakan lebih dulu sebelum dilaksanakannya upacara *bawanang* dan baru boleh dimakan besok harinya setelah upacara dan telah dibacakan mantra oleh balian/dukun)—, tuak, *lakatan putih* (ketan putih), *lakatan merah* (ketan merah), *lakatan hitam* (ketan hitam), dua ekor ayam untuk *parapah saji*¹ (pokok sesajen), dan ikan—untuk ikan ini ada yang dibuat untuk *parapah ikan*, ada yang

¹ Ayam disembelih, kemudian dibelah dadanya dan dibuka, lalu dipanggang dan dicocok dengan bilah dan dibentangkan dengan diberi sangkar dan diletakkan di atas talam.

dibuat untuk *gaming ikan* (menjepit ikan), dan ada juga yang dibuat untuk *tajuk ikan*.

Sesajen yang disediakan pada saat upacara ini bergantung pada kemampuan pihak *puhun* (penyelenggara). Selain beras, ikan, dan ayam sebagai bahan utama sajian, juga ditambah dengan sayuran, seperangkat tanaman yang menemani pertumbuhan padi, seperti kencur, ganda, jahe, daun bawang, bawang, *lirung*, *kambat* (mirip *lirung*), jambu (sejenis kemangi), *sambelman*, *tanrisakan*, *jarianggau*, mayang kelapa, kemenyan, dan dupa. Semua kelengkapan sesaji dari tanaman ini kemudian diikat dan diletakkan di atas piring. Selain itu, ada juga kelengkapan lain, seperti kue-kue yang terbuat dari *lakatan hitam*, *lakatan putih*, dan *lakatan merah*. Adapun kue-kue tersebut adalah dodol merah, dodol putih, cengkaruk, nasi habang, cucur, dan telur ayam.

Untuk proses ritualnya, *bawanang* dilakukan secara sederhana, yaitu dengan duduk bersila dan tidak melakukan ritual mengelilingi ancah seperti upacara *aruh baharin*. Tabib/balian duduk memanggil alam arwah sampai ke Yang Mahakuasa untuk menyampaikan doa dan niatan pihak penyelenggara. Dalam mantra tersebut disampaikan bahwasanya: *buah tangan buah jari sipihak puhun* itu menerima hasil dari limpahan Yang Mahakuasa, sekarang dikembalikan lagi, bahwa ini diserahkan lagi, bahwa ini diterima hasil kami dari bertani selama satu tahun. Pembacaan doa ini dilaksanakan kurang lebih selama tiga jam.

Pembacaan doa ini melibatkan tabib/balian sebanyak 10–15 orang. Semuanya membaca doa. Kemudian, sesudah dibacakan doa, sesaji dimakan bersama oleh semua yang hadir. Sebelum memulai makan, terlebih dahulu harus dilakukan acara *buang patih* pada roh-roh penunggu pintu, tangga, jendela, halaman, jalan, dan hutan keramat. Roh-roh tersebut dipanggil dan diberi kue-kue sesaji agar tidak mengganggu umat manusia. Selesai membaca doa *buang patih* tersebut, barulah para undangan makan. Pembacaan mantra dilakukan pada saat selesai makan malam sampai pukul dua malam. Para tamu yang hadir kemudian pulang dan *puhun* memberikan lemang kue-kue kepada undangan yang hadir.

Sesudah selesai rangkaian acara, *puhun* dapat memakan beras yang baru dipanen dengan pamali selama tujuh hari tujuh malam tidak boleh berkata kotor, mengambil hal-hal yang bermiang seperti rebung bambu/yang membuat gatal-gatal, sampai talam sajen dibersihkan tiga hari tiga malam kemudian. Ketika acara selesai, talam sajen tersebut dibiarkan selama tiga

hari tiga malam dan tidak boleh disimpan. Setelah tiga hari tiga malam, barulah talam boleh dicuci dengan air untuk menghilangkan rasa atau bau makanan yang tertinggal di talam tersebut. Pencucian talam ini dilakukan seperti biasa dengan mencucinya di sungai dan diberi sedikit detergen.

Pada keluarga yang baru ditinggalkan oleh salah satu anggotanya (meninggal), maka tidak ada *bawanang* bagi keluarga tersebut selama tiga tahun. Ritualnya hanya memasak beras pamali yang kemudian diantar ke makam dan dibacakan mantra/*dimamang*. Setelah itu, beras baru tersebut boleh dimakan. Pembacaan mantra-mantra dalam upacara tersebut dilakukan oleh tokoh balian.

2. Upacara Aruh Baharin

Aruh baharin adalah upacara terbesar orang Dayak Meratus, yaitu pesta yang dilakukan setelah selesai panen di lahan yang baru dibuka. *Aruh adat baharin* adalah salah satu pernyataan perwujudan rasa syukur dan pernyataan terima kasih mereka kepada penghuni alam atau *Ning Bahatara*. *Aruh adat baharin* pada dasarnya adalah salah satu keyakinan masyarakat Dayak yang merupakan warisan dari nenek moyang. Masyarakat Dayak pedalaman dalam setiap pelaksanaan *aruh adat* selalu mempersembahkan sesaji binatang dengan tujuan agar kehidupan mereka akan tenteram dan damai. Begitu juga halnya dalam pelaksanaan *aruh adat baharin*. Dalam setiap pelaksanaan *aruh adat baharin* selalu dipersembahkan makhluk hidup sebagai binatang kurban atau hewan persembahan.

—Maksud persembahan binatang ini adalah sebagai imbalan yang diberikan kepada makhluk-makhluk kayangan atau makhluk dewata yang mereka percayai akan memberikan berkah bagi setiap orang yang melaksanakannya. Mereka memercayai bahwa mengorbankan hewan persembahan tersebut dapat memberikan kepada mereka kesejahteraan dan binatang yang dijadikan persembahan tersebut merupakan sarana utama sebagai penebus atau penyogok makhluk halus. *Aruh adat baharin* merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat Dayak Halong kepada *Ning Bahatara* (Tuhan Yang Maha Esa).

Perasaan syukur dan terima kasih tersebut diungkapkan oleh masyarakat Dayak Halong melalui kegembiraan dan kesenangan dengan menjamu para undangan yang hadir dalam upacara adat ini. Untuk menjamu para tamu, maka masyarakat (penyelenggara *aruh baharin*) menyembelih beberapa binatang kurban yang lazim atau sering digunakan sebagai kurban/persembahan,

seperti, ayam, kambing, dan kerbau. Alasan utama mengorbankan makhluk hidup (hewan) dalam upacara ini adalah untuk mengambil darahnya sebagai perlengkapan sesaji.

Zaman dulu binatang yang sering dipakai sebagai hewan kurban/ persembahan adalah kambing. Dalam perkembangannya, mengingat semakin bertambahnya jumlah masyarakat Dayak, maka oleh pemuka adat diambillah suatu kebijaksanaan untuk mengganti dan atau menambah binatang kurban karena binatang kambing dianggap sudah tidak mencukupi lagi dagingnya untuk menjamu para undangan dan masyarakat yang hadir. Maka pilihan untuk mengganti hewan persembahan/kurban jatuh pada hewan kerbau. Penyembelihan binatang kurban kerbau, kambing, dan ayam dilakukan pada hari puncak *aruh* adat *baharin* (Tuhai, 2008: 79–80). Pada malam harinya, semua daging binatang kurban tersebut dijadikan hidangan untuk seluruh yang hadir pada upacara ini. Bagi masyarakat Dayak, kehadiran tamu dan undangan memberikan suatu kehormatan bagi anggota pelaksana *aruh* adat tersebut.

Dalam melaksanakan pemotongan hewan persembahan ini, anggota pelaksana *aruh* adat *baharin* tidak boleh melakukan pembunuhan langsung terhadap makhluk hidup tersebut, tetapi mereka memotong hewan tersebut dengan meminjam tangan orang lain. Dalam setiap pelaksanaannya, orang yang akan mendapat kepercayaan untuk melakukan penyembelihan terhadap binatang kurban tersebut syaratnya haruslah beragama Islam. Konon menurut kepercayaan orang Dayak, apabila yang melakukan pembunuhan tidak beragama Islam, maka persembahan mereka tidak akan diterima oleh makhluk halus (gaib/dewa). Selain alasan tersebut, karena yang akan menikmati daging ini adalah semua masyarakat di sekitar kampung tersebut, baik masyarakat Dayak (yang sebagian besar beragama non-Islam) dan juga masyarakat lain yang beragama Islam. Oleh karena itu, orang yang melakukan pembunuhan terhadap hewan kurban harus seseorang yang beragama Islam.

Dalam keyakinan orang Dayak, daging hewan yang dipotong tersebut lebih suci apabila dipotong oleh orang Islam karena daging tersebut akan dipersembahkan kepada *Ning Bahatara*. Hal paling penting dalam pelaksanaan *aruh* adat tersebut ialah tekad atau hajat, yakni setiap anggota pelaksana harus mempunyai tekad atau hajat yang kuat sebelum melakukan *aruh* adat supaya acara tersebut dapat berjalan dengan baik. Tujuan dilaksanakannya upacara *aruh* adat *baharin* ini adalah untuk menunaikan hajat/janji kelompok masyarakat ketika mereka berhasil mendapatkan panen yang banyak di lahan pertaniannya.

Makna yang paling penting dalam *aruh* ini adalah tekad atau hajat yang begitu kuat dari anggota kelompok masyarakat yang akan melaksanakan *aruh* ini. Sebelum dilaksanakannya upacara *aruh baharin* ini, mereka telah terlebih dahulu berjanji apabila mendapatkan hasil panen yang melimpah ruah dan diberikan kesehatan serta umur yang panjang, mereka akan melaksanakan *aruh baharin* ini. Ketika hasil yang mereka harapkan tercapai, maka saatnya tiba untuk melaksanakan *aruh* adat ini. Semua anggota pelaksana atau kelompok tersebut mempunyai tekad untuk melunaskan janji yang pernah mereka ucapkan terhadap alam semesta. Dengan melimpahnya hasil panen yang mereka dapatkan, maka mereka harus melaksanakan janji yang telah diucapkan.

a. Ritual dalam *Aruh Adat Baharin*

Upacara *aruh* adat *baharin* dilaksanakan melalui beberapa tahapan sehingga memakan waktu beberapa bulan sejak tahap awal sampai tahap akhir. Tahapan pendahuluan biasanya diawali dengan pembuatan balai adat yang terbuat dari bambu dan beratapkan rumbia. Setelah itu, baru dilanjutkan dengan tahapan berikutnya, seperti menghias balai adat, membuat sesaji, menepung tawar anggota pelaksana pesta adat yang dilakukan oleh kepala balian/penghulu, dan penyembelihan binatang kurban.

Selanjutnya, acara pokok yaitu acara *berguru* yang menggambarkan kisah perjalanan manusia sejak lahir sampai meninggal. Dalam acara *berguru* inilah terjadi dialog khusus antara balian/tokoh adat pria dan *patati*/tokoh adat wanita. Dialog antara balian dan *patati* merupakan perantara untuk menyampaikan pernyataan terima kasih pelaksana pesta kepada penghuni alam/makhluk gaib yang tinggal di gunung, pohon, tanah, air, dan angkasa.

b. Pelaksanaan Upacara

Upacara *aruh* adat *baharin* dilaksanakan di balai selama tujuh hari tujuh malam dengan mengundang semua balian yang ada di kampung. Hal ini dilakukan karena pelaksanaan upacara *aruh baharin* ini memakai tari balian dengan beberapa tahapan. Adapun tahapannya sebagai berikut.

1) Hari Pertama

Prosesi upacara hari pertama ini dinamakan *bededaunan*. Dinamakan demikian karena hari ini khusus digunakan untuk mengukir janur untuk *puja saji*. Penghitungan hari pertama pelaksanaan *aruh baharin* ini bergantung

pada pihak *puhun*/penyelenggara. *Bededaunan* dilaksanakan untuk menghias balai adat dan merupakan awal dari pelaksanaan *aruh* adat. Bahan untuk menghias balai adat adalah bambu, daun kelapa, daun aren, dan dedaunan yang berasal dari hutan. Untuk mengerjakan perlengkapan atau menghias balai peserta upacara dibagi menjadi dua kelompok, yaitu ibu-ibu mengerjakan bahan yang berasal dari daun kelapa, daun aren, dan daun-daun lain yang berasal dari hutan, sementara kelompok pria mengerjakan perlengkapan yang dibuat dari bambu dan kayu. Perlengkapan yang mereka kerjakan terlebih dahulu adalah *sanggar batung*.

Sanggar batung ini terletak di tengah balai, yang mengisahkan legenda terjadinya bumi dan langit. Perlengkapan lain berupa peliharaan (*anggunan*) setiap anggota pelaksana. Peliharaan (*anggunan*) ini bermacam-macam bentuknya, antara lain *parahu banaga*, *sanggar kelong*, *panti*, dan *asak tunggu*. Peliharaan (*anggunan*) ini dikerjakan untuk menyampaikan atau menunaikan hajat yang pernah dijanjikan oleh setiap anggota. Semua perlengkapan upacara diletakkan berjejer di tengah-tengah balai adat dan dipasang janur yang telah dibentuk sedemikian rupa dengan pucuk mahligai janur tersebut diberi daun-daun pengusir/tolak bala, seperti daun *nunuk beringin*. Janur tersebut terbuat dari daun kelapa dengan bentuk hiasan menggambarkan keindahan alam semesta, seperti burung, bulan, dan matahari. Orang yang membuat/mengerjakan perlengkapan ini tidak ditentukan/tidak dipilih. Siapa pun boleh ikut mengerjakannya asal ada kepandaian dalam menghias dan merangkai.

Acara *bededaunan* dilaksanakan selama satu hari penuh dari pagi sekitar pukul 10.00 sampai sore harinya sekitar pukul 16.00. Setelah pembuatan janur selesai, pada sore harinya acara dilanjutkan dengan makan bersama antara pihak *puhun* dan orang-orang yang bekerja merangkai janur dan sanggar. Pada malam harinya dilakukan tari balian gamelan. Dalam prosesi ini balian menari dengan diiringi oleh bunyi-bunyian yang berasal dari seperangkat gamelan. Dalam prosesi ini balian menari mengelilingi ancak/sanggar yang telah dihiasi, tetapi ancak/sanggar itu masih kosong (belum ada sesajen di dalam ancak tersebut). Tarian ini biasanya dilaksanakan selama kurang lebih delapan jam, dari pukul 22.00 (10.00 malam) sampai dengan pukul 06.00 pagi. Balian yang melakukan prosesi ini sebanyak 3–4 orang dengan dibantu oleh *patati*.

Dalam prosesi ini para balian berpakaian adat sambil membacakan mantra untuk mengundang para leluhur dan makhluk halus. Persembahan yang diberikan berupa bahan baku dan binatang dalam keadaan hidup.

Barang-barang tersebut berupa beras, beras ketan putih, beras ketan hitam, buah kelapa, gula merah, dan telur ayam. Adapun binatang untuk persembahan antara lain berupa kerbau, kambing, dan ayam yang masih dalam keadaan hidup.

2) Hari Kedua

Pelaksanaan acara pada hari kedua ini merupakan kelanjutan dari pelaksanaan hari pertama (*bededaunan*). Acara hari kedua ini dinamakan *wewei*. Dalam ritual *wewei* ini para petugas membangun/menancapkan sanggar/ancak di dalam balai, memberi janur, dan mengikatnya. Janur-janur tersebut dipasang secara berjejer di tengah-tengah balai. Pelaksanaan acara ini dimulai sekitar pukul 10.00 pagi atau setelah makan bersama di dalam balai. Pelaksanaan acara *wewei* ini dikerjakan oleh semua undangan yang hadir di acara *bededaunan*. Ada sebuah aturan yang tidak tertulis yang berlaku dalam masyarakat Dayak Halong ini, yaitu semua yang hadir/membantu dari hari pertama pada umumnya hadir sampai hari terakhir pelaksanaan upacara.

Pelaksanaan prosesi *wewei* ini dipimpin oleh sekelompok *puhun*/penyelenggara dan dilaksanakan selama satu hari penuh. Pada sore hari sekitar pukul 16.00 diadakan lagi acara *balian* yang dinamakan *balian kelong*. Acara *balian kelong* ini menggunakan musik pengiring yang terdiri dari alat-alat musik seperti kecapi sebanyak satu buah, satu buah *babon* (mirip gendang tapi lebih panjang), satu buah kenong, dan dua buah gong. Acara *balian kelong* ini berlangsung sampai pukul 20.00 atau pukul 08.00 malam. Dalam acara ini *balian* yang hadir akan menari dan boleh diikuti oleh semua yang hadir, tetapi yang dianjurkan atau diwajibkan untuk menari adalah *puhun* dan *balian*. Acara *balian kelong* diikuti oleh 6–8 orang *balian*. Setelah selesai menari, acara dilanjutkan dengan makan malam bersama.

Selain acara *wewei* dan *balian kelong*, pada hari kedua juga dilaksanakan acara membuat sesaji yang biasanya dikerjakan oleh kaum ibu. Sesaji yang dibuat berupa wajik, dodol merah, dodol putih, lemang, dan sebagainya. Sesaji tersebut setelah masak akan ditempatkan di atas talam (tempat berbentuk bulat pipih yang terbuat dari kuningan). Selain ditempatkan di atas talam, sesaji tersebut juga ditempatkan pada perlengkapan setiap anggota, sedangkan sesaji darah dan daging binatang kurban akan ditempatkan pada hari ketiga. Sesaji tersebut merupakan perlengkapan persembahan terhadap makhluk halus. Makna sesaji tersebut adalah simbol rasa terima kasih atas dilimpahkannya rezeki, umur panjang, dan kesehatan. Untuk menyampaikan

semua bentuk sesaji kepada roh halus, ritual dilakukan oleh balian sebagai perantara.

Pada saat memulai ritual *balian kelong*, balian membaca mantra-mantra untuk memanggil roh para leluhur (*balai tumarang*) dengan diikuti pembakaran kemenyan. Roh-roh yang dipanggil tersebut meliputi roh sejumlah raja, termasuk beberapa raja Jawa, yang pernah memiliki kekuasaan hingga ke daerah mereka dan kehadiran makhluk-makhluk halus tersebut hanya diketahui oleh balian dan *patati*. Acara ini dilaksanakan setelah hanya undang adat dan dilaksanakan selama satu malam penuh. Sepanjang malam balian dan *patati* saling berdialog untuk memberi penjelasan tentang bermacam-macam sesaji. Acara malam kedua ini biasa juga disebut *malam mentah* karena perlengkapan sesaji berupa binatang kurban masih dalam keadaan hidup.

Pada malam kedua ini juga diadakan acara *undang adat* yang diadakan setelah makan malam. Acara *undang adat* ini menghadirkan para tokoh adat, tokoh balian, tokoh masyarakat, tabib, tokoh agama, dan sebagainya. Tujuan dilaksanakannya acara ini adalah untuk membuat sebuah kesepakatan bersama selama berlangsungnya pelaksanaan acara *aruh baharin* ini. Kesepakatan itu akan menghasilkan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat serta dicantumkan sanksi atau denda bagi yang membuat kekacauan selama pelaksanaan upacara *aruh baharin* ini. Besarnya denda atau sanksi yang dikenakan tidak sama pada setiap pelanggarnya, tetapi bergantung pada kasus atau perbuatan yang dilakukannya. Apabila perbuatan yang dilakukannya sampai membuat acara *aruh baharin* ini bubar, pelanggarnya akan dikenakan denda membayar separuh dari ongkos pelaksanaan *aruh baharin* ini. Sebaliknya, apabila kasus yang dilanggarnya tidak berat, biasanya akan dikenakan denda berupa memberikan sejumlah *real*.

Selesai pelaksanaan *undang adat*, sekitar pukul 23.00 (11.00 malam) acara dilanjutkan dengan tari *balian gendang* atau lebih dikenal dengan acara *malam mentah* yang dilakukan oleh 10–20 orang balian. *Malam mentah* merupakan bentuk persembahan/sesaji yang disampaikan dalam bentuk mentah atau belum diolah atau dipotong. Acara ini dilaksanakan selama semalam penuh. Sepanjang malam para balian membaca mantra keselamatan yang diiringi tabuhan gendang sambil menari mengelilingi *puja* di ruangan balai adat tersebut. Sesekali balian membawa kambing sambil mengelilingi ruangan dalam balai adat. Tarian *balian gendang* ini dilaksanakan bersama-sama oleh para balian dengan mengikuti gerakan *panggulu* atau

kepala balian. Sesekali balian mengambil napas hewan tersebut dengan tangan dari ujung hidungnya dan diletakkan di atas kepala si *puhun*. Tujuan dari semua itu adalah untuk mendoakan *puhun* agar diberi keselamatan dan rezeki yang berlimpah. Acara *balian gendang* ini dilaksanakan sampai pukul 11.00 siang keesokan harinya.

3) Hari Ketiga

Pada hari ketiga upacara masih dilanjutkan dengan acara tarian *balian gendang* yang telah dilaksanakan sejak pukul 23.00 dan berakhir pukul 11.00 siang (sekitar dua belas jam). Selesai pelaksanaan tarian *balian gendang*, acara dilanjutkan dengan istirahat dan makan bersama-sama. Setelah itu, baru dilakukan pemotongan hewan persembahan (*hadangan/kerbau*). Pemotongan hewan persembahan ini harus dilakukan setelah lewat tengah hari, karena merupakan pantangan bagi masyarakat setempat untuk memotong hewan persembahan sebelum tengah hari. Namun, tidak ada tokoh masyarakat dan pemuka adat yang mengetahui apa akibat dari pantangan kalau pemotongan dilakukan sebelum tengah hari.

Sebelum hewan persembahan/kurban disembelih, ada beberapa tahapan yang dilakukan sebelumnya. Tahapan tersebut adalah melakukan penyembelihan ayam di ruang balai adat. Begitu juga dengan kambing, yang penyembelihannya dilakukan di tengah balai adat dekat tiang tengah (*sanggar batung*). Binatang kurban seperti kambing merupakan persembahan setiap anggota yang mempunyai hajat. Untuk binatang kerbau dilakukan penyembelihan di ujung balai sebelah timur dengan leher menghadap ke arah barat. Maksudnya agar roh binatang tersebut dikembalikan lagi ke daerah asalnya yang diciptakan oleh Yang Mahakuasa. Semua binatang yang disembelih diambil darah dan dagingnya yang dianggap penting untuk dijadikan sesaji. Sebelum penyembelihan dilakukan, balian akan melakukan pembacaan mantra untuk mengundang para leluhur dan makhluk-makhluk halus. Selama pembacaan mantra berlangsung, semua anggota penyelenggara berkumpul menghadap binatang kurban dengan tujuan untuk melepas kepergian semua binatang kurban tersebut. Selesai penyembelihan, warga akan mengambil darah hewan tersebut untuk dioleskan ke badan. Menurut kepercayaan masyarakat, mengoleskan darah binatang kurban ke badan akan dapat membawa keselamatan bagi mereka.

Pelaksana *aruh* adat *baharin* ini (*puhun*) tidak boleh melakukan pembunuhan langsung terhadap makhluk hidup (memotong hewan persembahan), tetapi harus dilakukan lewat tangan orang lain. Orang yang mendapat kepercayaan untuk melakukan penyembelihan binatang

persembahan itu haruslah seseorang yang beragama Islam. Konon menurut kepercayaan orang Dayak, apabila yang melakukan pembunuhan tidak beragama Islam, persembahan yang mereka lakukan tidak akan diterima oleh makhluk halus (gaib)/dewa.

Selain itu, semua daging hewan persembahan itu juga akan dibagikan kepada semua orang atau masyarakat sekitar rumah/kampung, termasuk juga bagi penduduk yang beragama Islam. Itulah sebabnya mengapa yang membunuh hewan kurban itu haruslah orang yang beragama Islam. “Peminjaman” orang Islam untuk memotong hewan persembahan ini sudah dilaksanakan selama lebih kurang dua puluh tahun. Walaupun orang Islam yang akan menyembelih hewan persembahan itu, sesuai dengan tradisi dalam masyarakat Dayak, sebelum penyembelihan selalu dibacakan mantra ke tubuh kerbau, diberi beras kuning dari kepala sampai ekor yang dilakukan oleh *panggulu balian*.

Setelah pembacaan mantra itu, barulah dilaksanakan pemotongan atau penyembelihan yang dibantu oleh semua undangan yang hadir. *Puhun* tidak ikut bekerja, hanya memberi perintah dan petunjuk dan yang bekerja adalah semua undangan. Walaupun *puhun* hanya memberi petunjuk, semua perlengkapan dan bahan-bahan yang diperlukan disediakan oleh pihak *puhun* atau penyelenggara. Semua bahan-bahan mentah, baik sayuran maupun daging diracik untuk disayur, digoreng, dan sebagainya. Semua proses masak-memasak dilaksanakan di *serubung*.

Proses memasak ini dilaksanakan oleh ibu-ibu dan remaja wanita yang sibuk membersihkan beras, membuat ketupat, memasak sayur, serta memasak lemang. Pada saat memasak ini biasanya mereka memakai pakaian khas dengan mengenakan *tapih bahalai* (kain batik). Sementara itu, para lelaki terlihat mengenakan *sentara* parang dan mandau di pinggang. Mereka bukan hendak berperang, tetapi itu harus dikenakan saat mereka mempersiapkan janur pemujaan, mengangkut kayu bakar, dan memasak nasi. Kesibukan memasak ini berlangsung setiap hari selama ritual berlangsung.

Sebelum makan malam, diadakan acara *bebuang giling*. Dalam acara ini semua undangan yang hadir dan yang membantu pelaksanaan tahapan-tahapan upacara ini diberi makan dengan menu utama lauk dari kerbau (hewan persembahan) yang dipotong pada siang harinya. Acara *bebuang giling* ini dilaksanakan selama 30 menit. Dalam rangkaian acaranya balian membaca mantra dari dalam *serubung* sampai ke ujung tangga. Semua sesajen yang berada di tempat sesaji dibuang atau dilemparkan ke tanah

dan setelah itu baru makanan yang tersedia di hadapan para undangan boleh dimakan. Maksud dari pelaksanaannya adalah makanan tersebut dibagikan kepada para “penghuni” yang ada di sekitar tempat atau rumah tersebut dan makanan yang dimakan oleh para undangan tidak membuat sakit perut bagi yang memakannya. Acara *bebuang giling* ini diiringi dengan bunyi-bunyian gendang dan *kelampat* serta gong.

Selesai acara makan, dilakukan lagi *undang adat* yang kali ini bertujuan mengabarkan kepada undangan dan warga masyarakat bahwa jangan membuat keributan karena mulai malam ini merupakan *malam masak* dan semua bahan dan hewan, baik yang untuk persembahan ataupun hewan tambahan lainnya, sudah disembelih dan bagi yang melanggar akan dikenakan denda atau sanksi. Selesai *undang adat* sekitar pukul 23.00 (11.00 malam), dilaksanakan lagi acara *balian gendang* yang diikuti oleh 10–20 orang balian.

Balian gendang ini dilaksanakan sampai pukul 13.00 atau pukul 14.00 siang keesokan harinya (sekitar 13–14 jam). Sesaji yang diletakkan adalah seperangkat hewan kurban yang telah dipotong dan dimasak. Semua sesaji tersebut disusun di dalam talam atau nampan dan diletakkan di tengah-tengah balai (dekat *sanggar*). Sambil menari, Balian berdialog dengan *patati* untuk menceritakan semua persembahan yang diberikan oleh anggota pelaksana. Persembahan dalam bentuk sesaji tersebut apabila telah dinikmati oleh balian menandakan hidangan yang ada sudah boleh disantap, dimulai dengan memakan hasil panen yang diperoleh.

4) Hari Keempat

Acara hari keempat ini masih dilanjutkan dengan acara *balian gamelan* yang dilaksanakan sejak pukul 23.00 malam sebelumnya dan selesai sekitar pukul 13.00 atau 14.00 siang. Pada saat itu para balian akan beristirahat untuk beberapa saat. Pada hari keempat ini semua ancak dan sanggar disusun dengan cara dijejerkan di dalam balai. Sekitar pukul 16.00 acara dilanjutkan lagi dengan tarian balian yang disebut *mengigal ancak*. Dalam acara ini para balian hanya menari di sekitar atau seputaran ancak yang besar. Awalnya, para balian ini menari mengelilingi semua sanggar dan ancak yang ada di dalam balai (putaran besar) dan setelah selesai mengelilingi semuanya dalam beberapa putaran, kemudian balian pindah untuk menari ke ancak yang paling besar (mengelilingi satu ancak saja). Acara *mengigal ancak* ini dilaksanakan sampai pukul 8.00 malam.

Sesaji yang digunakan sama dengan sesaji yang digunakan pada acara *balian gamelan*. Namun, semuanya sudah dipisah-pisahkan tempatnya dan sudah dimasak. Pada beberapa putaran tarian, sesajen berupa kepala dan biji pelir kambing, jantung, dan biji pelir kerbau yang terletak di dalam talam atau nampan diletakkan oleh balian di atas kepala si *pahun* dan didoakan bahwa hajat orang tersebut (penyelenggara) telah terkabul, dan ini buktinya, serta didoakan semoga yang telah melaksanakan hajatnya ini sehat semua. Begitu juga dengan sesajen yang berisi kancil, talamnya juga diletakkan di atas kepala si *pahun*.

Acara *mengigal ancak* ini dilaksanakan oleh 3–4 orang balian. Pada acara *mengigal ancak* ini juga dipanggil *suniang-suniang*. *Suniang* yang dipanggil adalah roh-roh dewa, para keramat, untuk menyampaikan bahwa hajat orang ini telah dipenuhi dan utangnya telah lunas. Prosesi *mengigal ancak* ini selesai pada pukul 12.00 malam dan para balian istirahat sejenak untuk persiapan melanjutkan rangkaian ritual berikutnya.

5) Hari Kelima

Setelah para balian selesai beristirahat sejenak, pada pukul 03.00 pagi acara dilanjutkan dengan *balian kelong* yang dilaksanakan sampai dengan pukul 10.00 paginya. Sesajen yang diletakkan sama dengan sesajen pada rangkaian ritual sebelumnya. Namun, semua sesajen itu baru dan bukan bekas dari upacara sebelumnya. Selesai acara *balian kelong* tidak ada acara yang dilakukan sampai dengan malam harinya. Pada waktu inilah para balian dan *pahun* beristirahat. Pada malam harinya diadakan makan malam bersama yang dihadiri oleh pihak *pahun*, balian, dan para tamu undangan. Acara selanjutnya dimulai pada pukul 11.00 malam yaitu acara *balian gendang* yang musiknya bercampur antara gendang dan gamelan. Jeda waktu antara selesai makan malam itu dapat dimanfaatkan oleh pihak *pahun* untuk beristirahat, memasak, dan sebagainya. Acara *balian gendang* ini dilaksanakan sampai pukul 10.00 pagi dan setelah itu mereka beristirahat.

6) Hari Keenam

Hari keenam adalah lanjutan acara *balian gendang* yang dilaksanakan dari pukul 11.00 malam sampai dengan pukul 10.00 pagi dan setelah itu adalah waktu untuk beristirahat. Pada sore harinya dilaksanakan acara *nyempudhiang/memasak tiduduk* (memulangkan roh-roh yang telah dipanggil pada saat memulai upacara), seperti keramat laut dikembalikan ke laut, yang dari gunung dikembalikan ke gunung, yang dari kayangan dikembalikan

ke kayangan, yang dari alam dewa dikembalikan ke sana, begitu juga yang dari lautan dikembalikan ke bawah *hampar*. Dipulangkannya para dewa dan keramat ini menandakan bahwa acara ritual telah selesai, roh-roh tersebut jangan tinggal di ruangan *sungkul*, di ruangan balai ini. Maksud mereka dipulangkan supaya para keramat atau roh-roh itu tidak menyusup ke dalam alam pikiran manusia.

7) Hari Ketujuh

Pada hari ketujuh ini acara dilaksanakan di balai adat dengan acara mengikat semua *puja sanggar*. Janur-janur tidak boleh diganggu-ganggu lagi dan dibiarkan sampai kering. Sementara itu, *anggunan* yang berbentuk perahu dihanyutkan ke sungai dengan tujuan supaya semua hal yang dapat mengganggu kehidupan di kampung bisa hilang. Sebelum *anggunan* tersebut dihanyutkan, semua anggota keluarga yang menyelenggarakan ritual tersebut diminta meludahi beberapa batang tanaman yang diikat menjadi satu seraya dilakukan pemberkatan oleh para balian.

Ritual ini merupakan simbol membuang segala yang buruk dan kesialan. Seperti kebiasaan masyarakat Dayak lainnya, setiap selesai upacara ada waktu pantangannya atau *pamali*. Pada masyarakat Dayak Halong ini, selesai *aruh baharin* pamalnya berlaku selama tujuh hari tujuh malam. Dalam waktu itu masyarakat tidak boleh berkata kotor, mengambil miang (tumbuh-tumbuhan yang dapat membuat gatal), dan bekerja ke ladang bagi *puhun*. Pelaksanaan *aruh baharin* oleh masyarakat Dayak Halong ini dilakukan minimal satu kali dalam empat tahun karena jika dilaksanakan setiap tahun hukumnya jatuh pada foya-foya.

3. Upacara Membatur

Sistem kepercayaan atau agama bagi masyarakat Dayak hampir tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial ekonomi mereka sehari-hari. Hal ini berlaku pula pada nilai-nilai budaya dan etnisitas dalam masyarakat Dayak. Ini berarti bahwa kepribadian, tingkah laku, sikap, dan kegiatan sosial ekonomi masyarakat Dayak sehari-hari didukung oleh dan dihubungkan tidak saja dengan sistem kepercayaan atau ajaran agama dan adat istiadat atau hukum adat, tetapi juga dengan nilai-nilai budaya dan etnisitas, misalnya saja nazar atau niatan (janji) terhadap sesuatu hal. Dengan demikian respons mereka terhadap stimulus atau tekanan dari luar sering didasarkan pada kompleksitas unsur-unsur di atas. Masyarakat etnis Dayak memiliki suatu sistem kepercayaan yang kompleks dan sangat

berkembang. Kompleksitas sistem kepercayaan tersebut berdasarkan pada tradisi dalam masyarakat Dayak yang mengandung dua hal prinsip, yaitu 1) unsur kepercayaan pada nenek moyang yang menekankan pemujaan kepadanya dan 2) kepercayaan terhadap Tuhan yang satu dengan kekuasaan tertinggi dalam kehidupan manusia.

Dalam sistem kebudayaan Dayak dapat ditemui kegiatan-kegiatan seremonial yang berkaitan dengan dua hal, yaitu kegiatan pertanian dan upacara kematian. Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong secara otomatis terikat dengan aturan adat sejak seseorang itu dilahirkan sampai dengan mati. Mulai dari lahir ada adat melahirkan; berladang dan usaha berkebun lainnya ada adatnya; perkawinan juga ada adatnya; sampai dengan kematian bahkan setelah dikubur pun ada adatnya, seperti *membatur*. Dalam konsep kepercayaan Kaharingan segala upacara adat selalu berfokus pada roh. Karena rasa takut akan dihancurkan atau diganggu dan karena manusia perlu pertolongan dalam menghadapi berbagai kehidupan, maka seolah-olah semua kegiatan masyarakat pendukung Kaharingan ditujukan pada upacara pemujaan roh.

a. Tujuan Upacara Membatur

Membatur adalah suatu upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Halong yang bertujuan membuat rumah bagi orang yang telah meninggal dunia. Upacara ini dipahami sebagai salah satu bukti wujud dan rasa terima kasih dari orang-orang yang masih hidup kepada almarhum atas pengorbanannya semasa masih hidup. Upacara *membatur* ini sudah dilakukan sejak dahulu dan merupakan salah satu kebiasaan nenek moyang masyarakat Dayak Halong. Pada hakikatnya, *membatur* adalah upacara mengantar roh yang diikuti dengan pembuatan batur di atas kubur si mati oleh ahli waris.

Pembuatan batur menandakan bahwa upacara pengantaran roh ke alam keabadian telah dilakukan. Dengan upacara tersebut, maka para ahli waris telah terbebas dari kewajibannya. Bagi ahli waris yang meninggal upacara *membatur* ini juga berfungsi untuk memanggil roh si mati agar menjadi dewa pelindung keluarga. Dalam posisi ini roh tersebut dapat memberi petunjuk dan bantuan jika keluarga yang ditinggalkan sedang mengalami kesusahan. Lebih jauh, jika roh yang diupacarai laki-laki, roh tersebut menjadi dewa keselamatan. Namun, jika roh tersebut perempuan, ia akan menjadi dewa pemberi rezeki.

Acara *membatur* dapat dilaksanakan kapan saja, bergantung pada kemampuan ahli warisnya. Kalau ahli warisnya mampu melaksanakan *membatur* pada saat seseorang meninggal dunia, maka upacara tersebut dapat dilaksanakan saat itu juga, tidak perlu menunggu sampai bertahun-tahun. Ada keyakinan dalam masyarakat bahwa sebelum yang meninggal itu *dibatur*, rohnya belum sampai ke tujuannya (surga) dan masih mengembara ke mana-mana. Oleh karena itu, semakin cepat pelaksanaan *membatur*, berarti arwah tersebut makin cepat pula sampai ke tujuan. Waktu pelaksanaan dan besarnya upacara *membatur* tidak mengikat, boleh kapan saja, dan jumlah hewan kurban yang dipotong tidak harus sama untuk tiap pelaksanaan *membatur*. Ada upacara *membatur* yang dilaksanakan satu hari setelah orang yang meninggal dikubur, ada yang satu bulan, ada yang satu tahun, bahkan ada yang sampai berpuluh tahun setelah meninggal baru dilaksanakan upacara *membatur* ini.

Ahli waris akan merancang pelaksanaan upacara *membatur* setelah salah seorang anggota keluarga atau tetua keluarga itu mendapat mimpi didatangi oleh arwah yang telah meninggal. Dalam mimpi tersebut arwah mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai rumah di alam sana dan untuk itu dia meminta kepada keluarga yang masih hidup untuk dibuatkan sebuah rumah.

Pelaksanaan upacara *membatur* tersebut dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan kemampuan ahli waris. Bagi orang atau keluarga yang tidak mampu/tidak mempunyai biaya untuk melaksanakan upacara *membatur*, upacara ini tidak harus dilaksanakan pada tahun itu juga walau mereka telah mendapatkan mimpi itu. Ahli waris harus menabung terlebih dahulu sebab upacara *membatur* ini membutuhkan biaya yang besar karena biasanya akan memotong kerbau untuk persembahan.

Bagi keluarga yang tidak mampu, jika ingin melaksanakan juga upacara *membatur* ini, mereka tidak harus melakukannya di rumah sendiri, tetapi bisa menumpang atau ikut serta dengan keluarga yang lain dalam satu kelompok. Keluarga yang menumpang ini harus memberikan uang untuk membeli kerbau walau hanya menyumbang sedikit. Selain untuk membeli kerbau, mereka juga harus menyumbang untuk membuat batur atau rumah-rumahan yang terbuat dari kayu ulin.

Ada perbedaan dalam pelaksanaan *membatur* yang langsung dilaksanakan setelah meninggal dengan pelaksanaan *membatur* setelah beberapa lama meninggal. Apabila upacara *membatur* dilaksanakan pada saat baru meninggal, kurban tidak harus memakai kerbau, tetapi cukup

dengan hewan kambing saja dan tidak tertutup kemungkinan mengurbankan kerbau bagi keluarga yang mampu.

Tahap persiapan pelaksanaan upacara dimulai dengan mencari bahan-bahan untuk membuat balai tempat pelaksanaan *membatur*, seperti bambu, kayu, dan rotan. Setelah bahan-bahan yang dipakai untuk membuat balai tersedia, dilanjutkan dengan pembuatan balai yang dikerjakan secara bergotong royong oleh semua penduduk laki-laki di desa tersebut. Balai tersebut menggunakan tiang kayu atau bambu, lantainya terbuat dari bambu atau papan, dan bubungan atap terbuat dari kayu *sungkai* atau kayu lurus untuk tiang, dan daun rumbia atau daun aren untuk atapnya.

Lokasi pendirian balai ini bergantung pada tempat pelaksanaan upacara *membatur*. Apabila upacara dilakukan di tempat keluarga atau menumpang untuk ikut upacara, akan dipergunakanlah balai adat atau rumah ketua kelompok. Sebaliknya, apabila upacara *membatur* ini dilaksanakan sendiri, balai tersebut dibuat di depan rumah orang yang akan melaksanakannya. Selain mendirikan balai, masyarakat juga bergotong royong membuat batur beserta hiasan-hiasan atau ukiran-ukirannya. Ukiran-ukiran yang dibuat pada nisan biasanya bersifat umum, seperti nanas dan daun nanas. Untuk laki-laki di ujung atas ukiran tersebut dibuat bundar dan ukiran untuk perempuan agak persegi empat dengan bentuk agak lancip sedikit (bergantung pada permintaan si mati).

Selain ukiran tersebut, ada juga ukiran lain seperti manusia memegang tongkat yang melambangkan orang yang meninggal tersebut adalah pemuka masyarakat. Ada juga ukiran orang memakai gelang dan ikat kepala yang melambangkan orang tersebut adalah seorang balian. Ukiran-ukiran tersebut dibuat oleh kepala kerja atau kepala tukang yang bisa membuat ukiran dan dibantu oleh kawan-kawan atau masyarakat lain untuk menyelesaikannya.

Persiapan pelaksanaan upacara juga termasuk mengukir empat sudut rerumahan yang akan dipasang di kuburan. Waktu pembuatan balai dan ukiran-ukiran tersebut selama satu minggu. Pembuatan batur dan balai tersebut selesai satu hari sebelum dilaksanakannya upacara *membatur*.

b. Jalannya Upacara Membatur

Pada hari yang telah disepakati untuk melaksanakan upacara, maka dimulailah segala ritual yang dipimpin oleh balian/tabib. Balian ini merupakan orang yang berfungsi sebagai penghubung dengan roh-roh halus dan dibantu oleh *pasambe* atau *patati*. *Pasambe* atau *patati* ini adalah orang (wanita)

yang membantu balian menyusun sesaji dan juga menguasai jenis sesaji yang diperlukan oleh balian.

Apabila upacara *membatur* ini menggunakan kerbau sebagai hewan persembahan, diadakanlah acara menombak kerbau. Untuk membunuh kerbau tersebut haruslah terlebih dahulu ditombak sebelum kerbau tersebut disembelih, sedangkan apabila memakai hewan kambing sebagai hewan persembahan, kambing tersebut hanya dipotong atau disembelih. Jumlah kerbau yang dipotong bergantung pada siapa yang meninggal. Apabila yang meninggal laki-laki, kerbau yang dipotong adalah kerbau jantan, begitu juga sebaliknya. Dalam masyarakat Dayak Halong ini, kerbau yang dipotong sebagai hewan persembahan biasanya berjumlah minimal dua ekor, satu ekor jantan dan satu ekor betina.

Sebelum dilaksanakan acara menombak kerbau, terlebih dahulu dilakukan pembacaan doa atau mantra oleh tokoh tabib atau balian yang membacakan doa-doa untuk memanggil arwah-arwah dari keluarga mereka yang telah meninggal beserta arwah-arwah yang lainnya. Pembacaan doa ini dilaksanakan di balai (di kepala tangga) tempat pelaksanaan upacara tersebut dilakukan.

Dalam prosesi ini tabib atau balian membaca mantra-mantra yang isinya antara lain melaporkan kepada arwah-arwah leluhur keluarga dan yang punya kaitan keluarga, serta siapa yang kena waris. Sambil membaca mantra, dukun atau tabib tersebut akan membunuh ayam sebagai media penyampaian doa dengan cara memukul leher ayam tersebut (tidak dibunuh dengan cara disembelih). Pembacaan doa ini biasanya dilaksanakan oleh 2–5 orang balian. Setelah selesai pembacaan doa tersebut, barulah dilaksanakan pemotongan kerbau. Pemotongan kerbau persembahan tersebut dilaksanakan di lapangan terbuka. Sebelum dilaksanakan pemotongan kerbau, di lapangan tempat pemotongan tersebut juga dilakukan ritual-ritual atau pembacaan doa yang dilakukan oleh tabib dan penombakan dilakukan oleh perwakilan dari pihak *pahun* atau penyelenggara sambil memakan *jarianggau*.

Sebelum kerbau tersebut ditombak, mukanya terlebih dahulu ditutup dengan kain hitam. Maksud penutupan itu adalah supaya jalannya (arwah) lebih cepat karena kerbau tersebut dalam mitos masyarakat Dayak Halong merupakan tunggangan arwah. Kerbau yang akan ditombak tersebut terlebih dahulu diikat di pohon nyiur/kelapa atau pohon-pohon lain yang kuat dan mampu menahan pergerakan kerbau tersebut. Pada proses selanjutnya, di bagian pinggang kerbau tersebut ditandai dengan bulatan dan di seputar lehernya ditandai dengan garis putih melingkar.

Ada aturan dalam penombakan kerbau yang dilaksanakan dalam masyarakat Dayak Halong. Dalam menombak kerbau tersebut harus ditujukan pada bagian-bagian kepala sampai dada yang dibatasi oleh garis putih yang melingkar. Apabila penombakan dilakukan di luar garis tersebut, akan dikenakan denda yang akan diputuskan dalam rapat adat. Selain itu, jika tombak yang dipergunakan untuk menusuk kerbau terlepas, si penombak juga akan dikenakan denda. Jumlah denda yang akan dikenakan pada si penombak adalah sebesar dua real.

Proses penombakan kerbau ini dilakukan oleh 7–14 orang yang terdiri dari para *puhun*. Apabila yang *dibatur* adalah perempuan, orang yang menombak kerbau tersebut berjumlah tujuh orang, sedangkan apabila yang *dibatur* adalah laki-laki, orang yang menombaknya berjumlah empat belas orang. Sebelum penombakan, para tokoh yang akan menombak akan membaca doa sebelum memulai tugas mereka. Dalam doa tersebut diceritakan bahwa waktunya (para arwah) telah sampai di sini dan dia yang akan ditombak ini akan ke tempat mereka (alam arwah). Dalam doa tersebut juga disebutkan bahwa kerbau yang ditombak itu bukan sekadar hewan persembahan, melainkan juga kendaraan bagi para arwah untuk mempercepat mereka ke tempat mereka yang sesungguhnya.

Bagian tubuh kerbau yang dianggap penting, seperti usus, daging, tulang belakang, sendi tulang, dan kulit bagian kepala (*sangkeat*) diambil untuk dijadikan sebagai sesajen. Dalam pengambilannya, bagian tubuh kerbau tersebut tidak boleh putus. Selain itu, juga diambil hati, jantung, paru-paru, lidah/*ilat/bela*, dan isi perut. Bagian kerbau yang diambil tersebut lalu dipotong-potong kecil (dicincang) lalu dimasukkan ke dalam buluh. Selain daging atau bagian tubuh kerbau tadi, juga dimasukkan biji sahang/merica, pisang talas/*tuhu*, garam, dan jagung serta segala tumbuhan yang mengikut hewan tadi. Kemudian buluh-buluh tadi dimasak dengan cara dibakar seperti lemag. Setelah masak, buluh-buluh tadi dimasukkan ke dalam kirai.

Jumlah buluh yang disusun dalam kirai ini bergantung pada jenis kelamin yang *dibatur*. Apabila yang *dibatur* berjenis kelamin laki-laki, buluh yang disediakan berjumlah empat belas potong, sedangkan jika yang *dibatur* adalah perempuan, buluh yang disediakan berjumlah tujuh potong.

Pada saat prosesi memasak daging hewan persembahan, orang tua atau balian yang membaca mantra pada saat proses awal kemudian pergi ke kuburan untuk memasang peti batur yang terbuat dari kayu ulin. Selain itu, balian juga membawa *bumbung solok* yang telah dimasak. Selain memasang

peti batur, balian dan *puhun* juga membaca doa dan *bumbung solok* kemudian diletakkan di atas pusara yang gunanya sebagai persembahan ke alam arwah.

Bumbung solok ini berisi segala macam potongan daging dan rempah-rempah lainnya untuk sesajen. Setelah pembacaan doa di makam selesai, tabib/balian pulang ke rumah untuk mandi menyucikan badan. Pada malamnya diadakan acara makan bersama dengan pihak *puhun* dan undangan dengan lauk kerbau yang telah disembelih pada siang harinya.

Setelah semua acara selesai yang diakhiri dengan makan bersama, diadakan acara *undang adat*, yaitu acara yang khusus membicarakan masalah warisan dari yang telah meninggal, baik itu berupa utang, harta benda, atau hal lainnya. *Undang adat* ini akan sangat berguna apabila ahli waris dari yang telah meninggal ini beperkara masalah harta benda dan warisan yang ditinggalkan. Semua permasalahan tersebut akan diselesaikan dalam acara *undang adat* ini.

Selesai acara *undang adat*, diadakan acara adat *berpalas*. Acara ini dilakukan sore hari sesudah semua rangkaian upacara selesai (keesokan harinya). Acara *berpalas* ini ditujukan kepada semua orang yang telah bekerja membantu pelaksanaan acara *membatur* ini. Jika acara *berpalas* ini tidak dilaksanakan, luka yang terdapat pada tubuh seseorang ketika bekerja (misalnya kena api, kena catok, atau luka kena pisau) akan sulit sembuh. Untuk membersihkan semua luka itu, digunakan darah ayam, darah kerbau, dan beras. Semua bahan ini disatukan dalam sebuah tempat, kemudian campuran ramuan tadi dioleskan ke kaki, tangan, dan bagian tubuh lainnya.

Ada pantangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat selama *membatur* ini. Pantangan tersebut antara lain tidak boleh kawin/pesta, berkebun, menyadap karet, dan menggarap ladang selama satu hari setelah selesainya acara *membatur* ini. Pantangan ini dilakukan karena dikhawatirkan orang-orang yang bekerja tersebut akan diikuti oleh roh yang *dibatur* sehingga dapat menyebabkan panas/demam.

Pada masyarakat Dayak Balangan, ada beberapa pantangan dalam pelaksanaan ritual. Wanita yang sedang haid mempunyai pantangan tidak boleh memasak/mengukus makanan yang akan dijadikan sesajen (selain untuk sesajen, mereka boleh mengerjakannya). Tidak boleh ada daging babi dalam sesajen ataupun dalam jamuan makan juga merupakan pantangan karena sifat upacara yang vertikal sehingga semua makanan itu harus suci.



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



BAB 4

ARANGAN: ANYAMAN KHAS DAYAK MERATUS DI KABUPATEN BALANGAN

Anyaman merupakan kerajinan tradisional yang berkembang di Kalimantan Selatan yang masih banyak ditekuni sampai saat ini. Hal ini didukung oleh potensi kekayaan hutan Kalimantan Selatan yang dapat memberikan peluang hidup yang baik bagi masyarakat pedesaan. Usaha ini menjadi nilai tambah ekonomi keluarga, di samping mata pencaharian utama sebagai petani. Anyaman tradisional banyak mengalami perkembangan mulai dari bentuk hingga motifnya yang cukup bervariasi, sehingga tidak kelihatan monoton.

Di Kalimantan Selatan (Darmanto, 2016: 33) ada beberapa sentra industri kerajinan anyaman dengan berbagai bahan yang berbeda, antara lain sebagai berikut.

1. Kerajinan anyaman berbahan rotan, terdapat di daerah Margasari, Kabupaten Tapin, Amuntai dan Danau Panggang di Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Kerajinan anyaman berbahan bambu, terdapat di Kabupaten Balangan, Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, dan Hulu Sungai Utara.
3. Kerajinan anyaman berbahan purun, terdapat di Kabupaten Barito Kuala, Tapin, Hulu Sungai Utara, dan Tabalong.

Tulisan ini khusus akan membahas kerajinan anyaman berbahan bambu, khususnya di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan. Di Balangan, masyarakat yang membuat kerajinan anyaman dari bambu ini biasanya dari suku Dayak (dalam penelitian ini masyarakat Dayak Halong di Desa Kapul, Kecamatan Halong dan masyarakat Dayak Pitap di Desa Ajung, Kecamatan Tebing Tinggi). Kedua suku Dayak itu sebenarnya merupakan bagian dari suku Dayak Meratus, hanya saja orang-orang kadang kala menyebut mereka sebagai Dayak Halong dan Dayak Pitap. Namun, sesuai dengan pernyataan kepada masyarakat sekitar, mereka menyatakan diri sebagai Dayak Meratus dan lebih senang dengan sebutan Dayak Meratus. Adapun penyebutan suku Dayak Halong dan Dayak Pitap berkaitan dengan aliran sungai yang mengalir di daerah sekitar (Sungai Pitap yang mengalir di Desa Ajung dan Sungai Halong mengalir di Desa Kapul, Kecamatan Halong).

Masyarakat Dayak di kedua daerah ini (Dayak Pitap dan Dayak Halong) menyebut kerajinan anyaman berbahan bambu ini dengan sebutan *arangan*. *Arangan* berasal dari kata “arang” atau “mengarang”. Yang dimaksud di sini adalah “mengarang” motif-motif anyaman tersebut. Motif-motif pada *arangan* berasal dari daya khayal atau hasil dari mengarang tentang motif yang akan dianyam/diarang oleh si pembuat anyaman. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Sari (perajin *arangan* di Desa Ajung, pada tanggal 23 Maret 2021) dan Datee Bukit (budayawan di Balangan, pada tanggal 27 Maret 2021) yang dimaksud dengan *arangan* adalah anyaman dari bahan bambu *tirik* (bambu berukuran kecil) yang mempunyai motif. Adapun anyaman dari bambu yang tidak mempunyai motif (polos), tidak disebut sebagai *arangan*, tetapi hanya sebagai anyaman biasa saja. Begitu juga pada masyarakat Dayak Meratus pada umumnya, mereka mengartikan *arangan* itu hanya mengacu pada anyaman yang ada motifnya, sementara anyaman yang tidak bermotif tidak disebut sebagai *arangan*. Namun, kadang kala banyak juga masyarakat yang menyebut anyaman tidak bermotif itu sebagai *arangan*. Mereka kadang-kadang menyebut semua kerajinan anyaman yang berasal dari bambu *tirik* itu sebagai *arangan*. Untuk mengetahui bagaimana

proses pembuatan *arangan* pada masyarakat Dayak di Kabupaten Balangan ini, maka secara berturut-turut di bagian tulisan ini akan dibahas mengenai proses pembuatan *arangan* tersebut.

A. BAHAN

Bahan untuk membuat *arangan* pada masyarakat Dayak Pitap dan Dayak Halong ini terdiri dari bahan utama dan bahan tambahan. Bahan utamanya adalah bambu berukuran kecil yang mereka sebut *tirik*, sedangkan sebagai bahan tambahannya yaitu rotan, pewarna, dan bahan aksesoris lainnya.

1. Bambu *Tirik*

Sebelum membuat anyaman, tentu saja si penganyam harus menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk menganyam *arangan*. Pada masyarakat Dayak Pitap maupun Dayak Halong, bahan utama untuk membuat *arangan* ini adalah bambu. Tanaman bambu di daerah ini dikenal dengan sebutan *paring*. Istilah ini mungkin diadopsi dari bahasa Jawa *pring* melalui asimilasi budaya yang sudah berkembang ratusan tahun yang lalu. Bambu yang dipergunakan untuk membuat *arangan* adalah bambu yang jenisnya kecil-kecil yang mereka sebut *tirik*.

Tirik ini tidak ditanam, tetapi tumbuh dengan sendirinya (hidup di alam bebas) dan masih cukup banyak tersedia di hutan-hutan sekitar permukiman penduduk masyarakat Dayak di Balangan. Di daerah ini masih cukup mudah untuk mencari *tirik*, karena masih cukup banyak tumbuh di alam bebas. Dalam mengambil *paring* (bambu) ini, mereka cukup berjalan kaki atau bisa dengan naik motor karena lokasinya tidak jauh dari permukiman warga. Lokasi-lokasi rumpun tanaman *tirik* ini pun cukup banyak tersedia di daerah sekitar permukiman masyarakat Dayak, khususnya di kedua desa tersebut, dan jaraknya juga cukup bisa dijangkau. Pada masyarakat Dayak Pitap di Desa Ajung, ada tiga lokasi yang sering dituju oleh masyarakat guna mencari bahan *tirik*, yaitu sebagai berikut:

1. di Gunung Munjung, ke arah timur, sekitar setengah kilometer;
2. di Gunung Hapa, ke arah utara, sekitar dua kilometer;
3. di Gunung Ceparuk, ke arah barat, sekitar setengah kilometer.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bambu *tirik* (masyarakat sekitar biasanya hanya menyebut dengan *tirik*), yaitu bambu yang ukurannya kecil-kecil. Ada dua jenis bambu di daerah ini, yaitu bambu *apus* (yaitu bambu

yang ukurannya besar-besar) dan bambu *tirik* (bambu yang ukurannya kecil-kecil). Di antara kedua jenis bambu ini, yang lebih bagus untuk membuat *arangan* adalah bambu *tirik*.

Baik pada masyarakat Dayak Halong maupun Dayak Pitap, semua anggota masyarakat boleh mengambil *tirik* yang ada di wilayah mereka. Dalam mengambil *tirik*, tidak ada syarat-syarat khusus. Siapa saja boleh mengambil *tirik* ini karena banyak tumbuh liar di lingkungan sekitar. Masyarakat yang biasa menganyam mengharapkan siapa saja yang ingin mengambil *tirik* itu seyogianya mau membersihkan jalan atau semak-semak yang menutupi jalan menuju rumpun *tirik* tersebut. Hal itu mereka lakukan agar pada saat ingin mengambil *tirik* lagi, maka jalan yang dilalui tidak bersemak dan ini demi kepentingan bersama.

Orang yang memiliki tanah dan ditumbuhi *tirik* tidak memperlmasalahkan apabila *tirik* yang tumbuh di tanahnya diambil oleh orang lain, karena belum tentu orang yang memiliki tanah tersebut bisa menganyam. Mereka akan mempersilakan orang yang bisa menganyam untuk mengambil *tirik* di tanah pekarangannya. Di daerah ini tidak setiap orang bisa menganyam *tirik* tersebut. Hanya orang-orang tertentu saja yang bisa menganyam.

Sebelum mengambil *tirik*, maka si penganyam akan memilih *tirik* yang baik. Adapun cara untuk memilih *tirik* yang baik, yaitu dengan melihat dahulu warna kulitnya. Jika warnanya sebagian sudah kecokelatan (separuh warna kecokelatan, sebagian lagi masih hijau), maka *tirik* itu akan menjadi pilihan yang baik untuk diambil. Tidak semua *paring* bagus untuk membuat anyaman. Hanya *paring* yang umurnya dirasa sudah cukup, yaitu yang sudah berumur sekitar empat bulan. Tujuan pemilihan *paring* yang sudah cukup berumur ini adalah agar setelah dianyam, hasilnya mengilap dan tidak mudah dimakan kutu. Jika umur *paring* itu terlalu muda, hasilnya tidak akan baik. Untuk itu, biasanya mereka akan mengambil *paring* yang umurnya sedang (tidak terlalu muda atau terlalu tua [berumur sekitar empat bulan]). Untuk menentukan umur *paring* yang bagus, biasanya *paring* itu sudah ada daunnya yang tumbuh ke atas (*melarak* ke atas). Jika belum ada daunnya, *paring* itu disebut *buluh*, dan biasanya oleh masyarakat Dayak digunakan untuk membuat lemang pada saat ada upacara.

Selain melihat umur *paring* tersebut, untuk memilih *paring* yang akan diambil, maka juga akan dilihat panjang pendeknya. Mereka biasanya akan memilih *paring* yang agak panjang, karena *paring* yang panjang akan menghasilkan *bamban* yang panjang dan banyak. Biasanya, *paring*

berukuran panjang itu akan mereka jadikan bahan untuk membuat bakul. Sementara itu, *paring* yang ukurannya pendek, cocok untuk menganyam asbak/tempat rokok. Dalam membuat *arangan*, tidak ada ukuran *tirik* yang baku. Namun, semakin besar dan panjang ukuran *tirik* yang diambil, maka akan menghasilkan lebih banyak lembaran bambu yang akan dianyam. Mereka menyebut lembaran-lembaran bambu itu dengan istilah *bamban*. Jika ukurannya besar dan panjang, *tirik* dapat menghasilkan lebih banyak *bamban*. Namun, dari segi kekuatan dan resapan warnanya sama saja. Tidak ada bedanya antara *tirik* yang kecil dan besar.

Kecermatan dalam pemilihan *paring* ini bertujuan agar anyaman yang akan dibuat tidak cepat rapuh. *Paring* yang bagus untuk dianyam adalah yang berumur sekitar empat bulan, karena *paring* dengan umur ini cukup lentur untuk dianyam. Jika terlalu tua atau terlalu muda, *paring* itu kurang bagus untuk membuat *arangan*, karena mudah patah atau putus. Mereka biasanya mengambil *paring* di hutan pada bulan Agustus.



Rumpun *tirik*



Mengambil *tirik* dengan parang



Membersihkan *tirik* dengan parang



Tirik yang sudah dibersihkan dan akan dipotong-potong sesuai panjang ruas pada *tirik* itu

Sumber: Dokumen Penelitian

Gambar 4.1 Mengambil *tirik* sebagai bahan membuat *arangan*

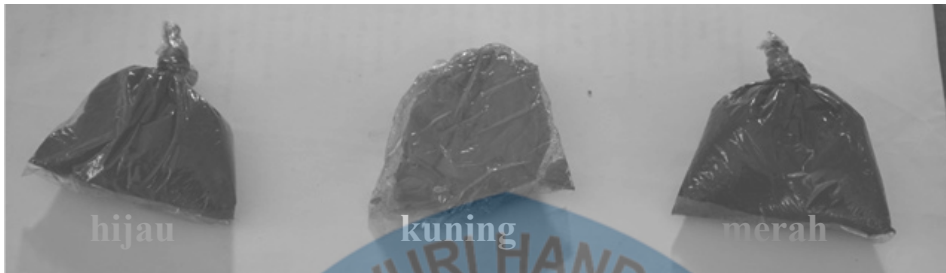
Setelah mengambil *paring*, maka selanjutnya si penganyam membersihkan miangnya. Apabila sampai mengenai kulit, miang ini bisa menyebabkan gatal-gatal. Miang ini bisa dibersihkan dengan menggunakan dedaunan dengan cara digosok-gosok atau menggunakan air. Tidak ada ketentuan dalam mengambil *paring* ini. Siapa pun boleh mengambil *paring* ini, baik laki-laki maupun perempuan. Biasanya, yang mengambil *paring* adalah kaum lelaki, tetapi tidak ada pantangan ataupun larangan bagi kaum perempuan untuk mengambil *paring*.

2. Bahan Pewarna

Bahan pewarna yang dipakai adalah bahan pewarna sintetis. Mereka hanya mengenal warna merah, kuning, dan hijau. Hanya tiga warna itu saja yang mereka gunakan dan warna-warna itu adalah warna sintetis yang bisa dibeli ke warung-warung tetangga yang menjual pewarna buatan tersebut. Hal ini menjadi alasan mengapa para penganyam sekarang lebih senang menggunakan bahan pewarna sintetis daripada bahan pewarna alami, karena menurut mereka lebih praktis dan lebih mudah untuk mendapatkan bahan pewarna tersebut.

Pada zaman dahulu, proses pewarnaan masih menggunakan bahan-bahan alami, misalnya untuk membuat warna hitam dengan menggunakan lumpur (bisa lumpur sawah, lumpur comberan, atau lumpur sungai). Kemudian, untuk membuat warna kuning dengan menggunakan kunyit. Ada juga yang memanfaatkan rambut hutan untuk membuat warna lain. Namun, untuk saat ini pewarna-pewarna alami tersebut sudah tidak digunakan lagi karena bahan-bahan pewarna alami itu kini susah untuk didapatkan lagi. Mereka juga menganggap pemakaian warna alami itu kurang praktis dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Oleh karena itu, untuk saat ini para perajin lebih senang menggunakan pewarna sintetis yang menurut mereka lebih praktis, tidak merepotkan, dan mudah didapat.

Orang-orang Dayak Meratus meyakini bahwa warna-warna itu mempunyai makna masing-masing. Warna kuning melambangkan matahari; merah melambangkan darah; hijau melambangkan tumbuh-tumbuhan atau kelestarian hutan yang hijau; dan warna putih (tidak berwarna) melambangkan kesucian umat manusia seperti baru dilahirkan.



Sumber: Dokumen Penelitian

Gambar 4.2 Bahan pewarna (kesumba purun hijau, kesumba purun kuning, dan kesumba purun merah)

3. Bahan Tambahan

Bahan tambahan yang dipergunakan dalam membuat *arangan* ini di antaranya rotan, manik-manik, dan kulit sintetis. Rotan biasanya digunakan untuk mengikat (*paikat*) atau menutup bagian atas bakul *arangan* supaya rapi dan sisa *tirik* tidak terburai keluar. Selain itu, rotan digunakan untuk memperkuat bakul agar bisa tegak berdiri (turus lanjung).

Kulit sintetis biasanya digunakan untuk mempercantik tampilan hasil anyaman *arangan* yang berupa tas, bisa dipasang di bagian tengah, atas, atau di bagian mana saja yang mereka anggap menjadikan tas terlihat menarik. Selain itu, kulit sintetis ini bisa juga digunakan untuk membuat tali untuk menggantung tas di lengan.



Turus lanjung (rotan sebagai penguat pada bakul)



Bahan aksesoris (tambahan) dari kulit sintetis



Berbagai tas arangan yang sudah dilengkapi dengan bahan-bahan aksesoris

Sumber: Dokumen Penelitian

Gambar 4.3 Bahan-bahan tambahan (aksesori) pada *arangan*

B. PERALATAN

Peralatan yang digunakan dalam menganyam *arangan* ini adalah sebagai berikut.

1. **Parang** digunakan untuk menebas *tirik* di hutan. Selain itu, digunakan juga untuk membersihkan miang pada *tirik* dan juga untuk mengikis atau membersihkan lapisan hijau pada *tirik* (sembilu).



2. **Pisau** digunakan untuk membelah *tirik* supaya menjadi lembaran-lembaran tipis yang disebut dengan *bamban*.



3. **Gunting** digunakan untuk memotong lembaran *bamban*, kain lapisan dalam tas, dan kulit sintesis, atau untuk membuat pola dasar.



4. **Jangatan** digunakan untuk meraut rotan yang sudah dibelah, agar menjadi rapi pada sisi kiri dan kanannya dan agar ukurannya semuanya sama. Ada dua jenis *jangatan* berdasarkan bahan pembuatannya, yaitu *jangatan lading* (pisau) dan *jangatan sadur* (seng). *Jangatan lading* (pisau) terbuat dari besi baja sebanyak dua buah, bermata tajam, bentuknya seperti pisau kecil yang ditancapkan pada sebilah kayu sebagai dasar penempatan *jangatan*, sedangkan *jangatan sadur* dibuat dari tutup botol/kaleng bekas yang dilubangi dengan paku atau penusuk dari besi sesuai dengan bentuk yang diinginkan. *Jangatan* ini bisa menggunakan standar/kaki atau hanya dipegang langsung dengan tangan.
5. **Puting** dipergunakan untuk memasang aksesoris-aksesori atau kancing-kancing pada tas.

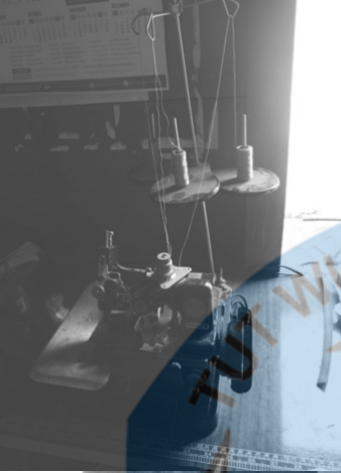


Jangatan sadur



6. **Meteran** digunakan untuk mengukur *tirik*, kain, dan kulit sintetis





7. **Mesin obras** digunakan untuk mengobras kain, terutama di bagian pinggirnya supaya rapi.
8. **Mesin Singer** khusus digunakan untuk menjahit kain dalaman tas.
9. **Mesin *cangklung*** digunakan untuk menjahit sisi-sisi atas *arangan* atau talinya dengan menggunakan benang tebal.
10. **Panci dan tungku** digunakan untuk merebus *bamban* (lembaran bambu tipis-tipis) dan juga dalam proses pewarnaan.

Keterangan: mesin obras, mesin Singer, dan mesin *cangklung* bukan merupakan peralatan utama dalam membuat *arangan*, melainkan peralatan yang digunakan hanya apabila diperlukan. Tidak setiap orang mempunyai peralatan tersebut, karena harganya cukup mahal. Perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini, mesin-mesin itu milik sanggar di Desa Ajung yang merupakan bantuan dari pemerintah.

C. CARA MEMBUAT ARANGAN

Proses pembuatan *arangan* dimulai dengan mencari bahan *tirik*, yaitu bambu kecil di hutan sekitar tempat tinggal. Setelah didapatkan, *tirik* kemudian dibawa pulang dan dilakukan langkah-langkah pengolahan hingga bambu *tirik* siap dianyam. Langkah-langkah itu adalah sebagai berikut.

1. Mangarik (Membersihkan *Tirik*)

Sebelum dibuat menjadi *arangan*, miang yang ada pada *tirik* harus dibersihkan agar tidak menyebabkan gatal di kulit. Setelah miang dibersihkan, langkah selanjutnya adalah *mangarik* (membersihkan *tirik*), yaitu membuang lapisan hijau pada bambu

(sembilu), dengan cara *tirik* tersebut diserut bolak-balik dengan parang, sampai warna hijau tuanya hilang sama sekali, dan berganti dengan warna *tirik* yang bersih (kecokelatan atau hijau muda). Parang yang digunakan untuk *mangarik* ini sebaiknya parang yang tumpul/tidak tajam. Jika menggunakan parang yang tajam, dikhawatirkan bisa melukai atau menggores *tirik*. Dalam *mangarik* ini salah satu ujung *tirik* dijepit di antara ibu jari kaki, dan ujung yang satunya dipegang dengan tangan kiri. Kemudian tangan kanan memegang parang dan menggerakkan maju mundur pada *tirik* tersebut untuk menghilangkan lapisan berwarna hijau tua di *tirik* yang biasanya ada miangnya. *Mangarik* ini bisa dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki. Namun, yang banyak melakukannya adalah kaum ibu/perempuan. Tidak ada doa-doa khusus dalam melakukan kegiatan ini.

Kegiatan *mangarik* ini harus dilakukan di luar rumah, karena masyarakat di sekitar kampung ini mempunyai keyakinan bahwa pada waktu *mangarik* ini akan banyak datang roh-roh dari orang-orang terdahulu yang sudah meninggal, sehingga bisa mengganggu dan bisa menimbulkan penyakit. Oleh karena itu, kegiatan *mangarik* ini harus dilakukan di luar rumah, yaitu bisa di depan, samping, atau belakang rumah. Kegiatan *mangarik* ini bisa dilakukan di dalam rumah, apabila sedang ada pelaksanaan ritual, karena pada acara ritual itu mereka sudah memberikan sesaji, sehingga roh-roh yang datang tidak akan mengganggu.



Mangarik tirik di luar rumah

Tirik yang sudah dibersihkan

Sumber: Dokumen Penelitian

Gambar 4.4 Membersihkan *tirik* di luar rumah

2. Mambamban

Mambamban adalah kegiatan membelah-belah *tirik* yang sudah dibersihkan dari lapisan hijau yang ada miangnya. Mula-mula *tirik* yang bulat itu dibagi dua. Dari dua bagian itu, masing-masing dibagi lagi menjadi empat lembar tipis-tipis, kemudian dibelah-belah lagi menjadi bagian yang lebih kecil-kecil. *Tirik* yang sudah dibelah-belah itu disebut *bamban*. Satu batang *tirik* bisa

menjadi dua belas lembar *bamban*. Panjang *bamban* sesuai dengan panjang *tirik* yang ada (sesuai dengan panjang ruas-ruas pada *tirik*), jadi tidak ada ketentuan baku tentang ukurannya. Kemudian, selembaar *bamban* diiris (*diumih*) menjadi lima atau enam lembar, bergantung pada ketebalan *tirik*-nya. Lembaran *bamban* itu semakin tipis semakin bagus. Namun, yang harus diperhatikan dalam hal membelah *tirik* ini jangan sampai putus. Satu batang *tirik*, bisa dibelah menjadi sekitar enam puluh lembar *bamban*. Kemudian, lembaran-lembaran *bamban* ini ditandai tengahnya dengan membagi dua, terus ditekan sebagai timbul penanda tengahnya. Penanda tengah di *tirik* ini berfungsi agar dalam menyanyam bisaimbang antara sisi yang satu dan sisi yang lainnya. Selain itu, agar mempermudah dalam pemberian warna, misalnya dalam satu lembar *bamban* penganyam menginginkan dibuat menjadi dua warna, maka yang separuh bamban diwarnai, sementara separuhnya lagi dibiarkan tidak diwarnai (tidak dicelupkan ke pewarna).



Sumber: Dokumen Penelitian

Gambar 4.5 Membelah-belah *tirik* dengan pisau

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



Sumber: Dokumen Penelitian

Gambar 4.6 Tirik yang sudah dibelah dijepit pada ibu jari kaki untuk membuat lembaran-lembaran yang lebih tipis lagi (*bamban*).



Sumber: Dokumen Penelitian

Gambar 4.7 Lembaran-lembaran *tirik* (*bamban*)

3. *Dijarang Sampai Menggurak* (Direbus Sampai Mendidih)

Setelah *tirik* dibuat menjadi lembaran-lembaran tipis (*bamban*), maka proses selanjutnya adalah merebus *bamban-bamban* itu dengan air biasa sampai mendidih dan semua bagiannya tenggelam. Tujuan perebusan adalah supaya lembaran-lembaran *bamban* itu berwarna putih, bersih dan mengilap. Jika tidak direbus, lembaran-lembaran *bamban* tersebut akan cepat dimakan bubuk dan hasilnya kurang sempurna, karena warnanya tidak bersih. Selain itu, apabila tidak direbus, warnanya menjadi pudar (*kadap*).

Adapun cara merebusnya dengan menggunakan air biasa hingga lembaran *bamban* terendam semuanya, lalu ditunggu sampai air mendidih hingga airnya berubah warna seperti teh, kemudian baru



Sumber: Dokumen Penelitian

Gambar 4.8 Menjemur *bamban*

diangkat dan ditiriskan. Setelah itu, *bamban-bamban* itu dijemur di bawah terik matahari sampai benar-benar kering. Apabila cuaca hari itu mendung dan lembaran-lembaran *bamban* tidak kering dalam waktu satu hari, maka keesokan harinya *bamban-bamban* tersebut dijemur kembali sampai betul-betul kering.

4. Proses Pewarnaan

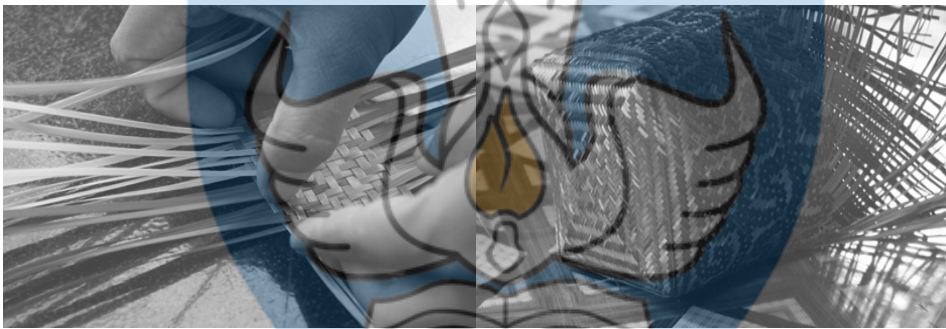
Proses pewarnaan dilakukan setelah lembaran *bamban* kering. Proses pewarnaan dimulai dengan merebus air sampai mendidih, kemudian ditambahkan pewarna (pewarna buatan). Lembaran *bamban* lalu direndam dalam air berwarna tersebut selama kurang lebih tiga puluh menit. Semakin lama direndam, semakin bagus, karena semua serat lembaran *bamban* akan menyerap warna secara sempurna.

Dalam proses pewarnaan ini, *bamban-bamban* itu bisa diwarnai seluruh bagiannya, atau hanya diwarnai separuh saja. Misalnya separuh *bamban* akan diwarnai, dan separuhnya lagi dibiarkan tidak diwarnai. Hal ini dilakukan apabila perajin akan membuat anyaman yang mempunyai dua warna atau lebih. Setelah diangkat dari rendaman pewarna, lembaran *bamban* kemudian dijemur lagi di bawah terik matahari. Apabila cuaca mendung dan lembaran *bamban* itu tidak bisa kering dalam satu hari, maka cukup diangin-anginkan saja dan penjemuran dilanjutkan esok harinya jika ada panas matahari, supaya warnanya bagus merata dan mengilap.

Warna-warna yang dipakai biasanya kuning, merah, hijau. Hanya tiga warna itu yang mereka ketahui tentang pewarnaan *arangan* tersebut. Semua warna-warna itu berasal dari pewarna sintesis yang bisa dibeli secara *online* (di Yogyakarta), atau bisa juga dibeli ke warung-warung tetangga. Di warung-warung tetangga sudah ada yang menjual warna-warna sintesis itu. Satu bungkus plastik seharga Rp7.500,00. Sepengetahuan warga masyarakat yang sering menekuni anyaman *arangan*, mereka hanya mengetahui bahwa warna merah itu melambangkan darah, warna kuning melambangkan sinar matahari, dan warna hijau melambangkan tumbuh-tumbuhan yang ada di hutan serta kelestarian hutan yang ada di sekitar mereka. Selain ketiga warna itu, masyarakat tidak mengetahui lagi warna yang lain. Mereka juga belum pernah membuat *arangan* dengan warna yang lain selain tiga warna tersebut.

5. Cara Menganyam

Sebelum memulai menganyam, maka si *maanyam* (tukang penganyam) akan menentukan dulu motif yang akan dibuat dan kombinasi warna yang akan digunakan. Setelah menetapkan motif yang akan dibuat, maka si *maanyam* tersebut akan mulai menganyam dari bagian bawah bakul *arangan* (*burit*), yaitu dimulai dari titik tengahnya. Titik tengah di bagian bawah bakul *arangan* itulah yang merupakan titik sentralnya, kemudian si *maanyam* akan menganyam *arangan* itu dengan arah mengitari titik sentral tersebut terus ke atas hingga ke mulut/lubang *arangan* (*muhara*). Lembaran-lembaran *bamban* dengan warna tertentu akan ditumpangtindihkan satu dengan yang lainnya sesuai dengan motif yang akan dibuat.



Cara menganyam akan dimulai dari titik tengah di bagian bawah arangan



Cara menganyam saling tindih antara warna yang satu dan warna yang lainnya sesuai dengan motif yang akan dibuat

Menyambung bamban atau mengombinasikan warna di bagian bawah arangan

Sumber: Dokumen Penelitian

Gambar 4.9 Cara menganyam *arangan*

D. MOTIF ARANGAN

Sejak dahulu anyaman *arangan* di Kabupaten Balangan mempunyai beragam motif yang diwariskan secara turun-temurun. *Maanyam* (sebutan bagi orang yang menganyam) sudah hafal di luar kepala tentang motif-motif tersebut.

Kemahiran dalam menganyam ini didapatkan secara turun-temurun, karena terbiasa melihat anggota keluarga yang lain menganyam. Kegiatan menganyam ini tidak hanya dilakukan oleh kaum perempuan. Orang laki-laki juga bisa menganyam. Namun, pada umumnya yang biasa menganyam adalah kaum ibu-ibu. Mereka menganyam pada saat senggang untuk memanfaatkan waktu di rumah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Darmanto tentang anyaman di buku *Anyaman Tradisional sebagai Warisan Budaya Kalimantan Selatan* yang menyatakan bahwa pembuatan anyaman secara umum dilakukan oleh kaum perempuan, baik pada masyarakat Banjar maupun masyarakat Dayak Meratus (Darmanto, 2016: 65). Mereka memanfaatkan waktu sehari-hari dan mengisinya dengan membuat anyaman. Akhirnya, kegiatan ini membentuk kerja sama di antara mereka dan berkembang menjadi sebuah kelompok yang bergerak pada tujuan yang sama, yaitu melestarikan tradisi sambil menambah ekonomi mereka. Akhirnya, terbentuklah komunitas yang serius melihat peluang usaha yang dibina pemerintah, melalui sektor industri kecil. Seperti halnya di Desa Ajung, ada komunitas yang bersatu dalam bidang kesenian yaitu Sanggar Sagintau Ajung yang juga merupakan perkumpulan para perajin anyaman *arangan* yang dipimpin oleh Bapak Martin. Kelompok perajin *arangan* yang ada di daerah ini adalah kelompok perajin anyaman/*arangan* bambu *tirik* KUPS (Kelompok Usaha Perhutanan Sosial) yang pernah mendapatkan bantuan mesin obras, mesin Singer, dan mesin *cangklung* untuk membuat kerajinan *arangan*.

Kegiatan menganyam dahulu tidak hanya dilakukan oleh ibu-ibu, tetapi juga oleh para gadis. Namun, saat ini gadis-gadis sudah jarang yang menganyam. Mereka biasanya merasa malas untuk menganyam. Padahal, pada zaman dahulu, gadis-gadis yang akan menikah disyaratkan harus sudah bisa menganyam *arangan*. Akan tetapi, ketentuan tersebut untuk saat ini sudah tidak berlaku lagi.

Motif-motif *arangan* pada awalnya didapat dari hasil mengkhayal (mengarang), kemudian dituangkan dalam bentuk motif anyaman. Motif-motif itu menggambarkan kehidupan sehari-hari. Tiap motif menggambarkan atau menceritakan sesuatu yang tak terlepas dari kehidupan masyarakat Dayak Meratus. Kerajinan anyaman (*arangan*) pada komunitas Dayak Meratus di Kalimantan Selatan ternyata mempunyai keanekaragaman, bukan sekadar media kreativitas mereka semata. Kerajinan berbahan bambu kecil (*tirik*, sebutan lokal masyarakat Meratus) merupakan aktualisasi kehidupan mereka sehari-hari, baik itu terkait hubungan dengan sesama masyarakat Dayak Meratus, alam sekitar, maupun religi. Hampir semua aktivitas kehidupan orang Dayak Meratus, baik itu bercocok tanam, berburu (*bagarit*), maupun

ritual keagamaan (*aruh adat/babalian*), sering digambarkan dalam motif *arangan* yang beragam. Hal inilah yang membuat motif-motif *arangan* sangat beragam dan sangat banyak jumlahnya. *Arangan* selain menjadi benda untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari juga digunakan sebagai kelengkapan ritual adat. Dalam hal ini, motif yang digunakan sesuai kebutuhan atau kegiatan yang dilangsungkan.

Ada juga pembuatan motif anyaman khusus untuk keperluan ritual adat (*aruh adat*). Untuk keperluan ini biasanya motif yang digunakan menggambarkan keinginan (permohonan) si pelaksana *aruh* adat tersebut. Motif anyaman juga memuat suatu cerita/makna di dalamnya, sehingga jika memahami, kita dapat mengetahui pesan apa yang terkandung dalam sebuah motif anyaman.

Dalam satu buah benda hasil kerajinan *arangan*, biasanya pola anyaman *arangan* terbagi tiga bagian, yakni motif pembuka, motif dasar (utama/besar), dan motif penutup. Motif pembuka terdapat pada bagian bawah, biasanya berbentuk garis melingkar, sedangkan motif utama adalah motif yang paling menonjol dan ukurannya jauh lebih dominan (besar). Adapun motif penutup berada pada bagian atas. Motifnya lebih bervariasi daripada motif pembuka dan utama, tetapi ukurannya hampir sama dengan bagian motif pembuka.

Berbeda dengan motif utama yang menggambarkan hanya satu benda, motif pembuka dan penutup menceritakan lebih dari satu benda. Biasanya, motif pembuka dan penutup ini terdiri dari dua hingga empat motif sekaligus dengan ukuran kecil.



Sumber: Koleksi Yansyah Woto, Kapul Halong, Balangan, Kalimantan Selatan

Gambar 4.10 Bagian-bagian motif pada bakul *arangan*

Khusus mengenai keanekaragaman motif ini, ada motif-motif yang memang dibuat dari dahulu kala, biasanya disebut dengan motif bahari, tetapi ada juga motif-motif baru yang dikembangkan oleh para penganyam, misalnya motif bentuk huruf, motif love, motif binatang yang biasa mereka lihat sehari-hari di lingkungan mereka (misalnya, ayam dan burung). Ada beberapa motif bahari (motif lama) yang tetap dibuat hingga sekarang, di antaranya motif daun risik, motif alang'am, motif tangga dewa, motif tangga dewata, motif panau bumbo, motif pitunggang, motif hangpilanduk, motif sanghar ari, dan motif bulan bapagar.


Jika dikumpulkan semua, mungkin jumlah motif *arangan* bisa mencapai ratusan, karena berbagai motif itu bisa diciptakan dari hasil khayalan atau hasil mengarang dari kehidupan di sekitar masyarakat. Setiap motif itu mempunyai makna atau menggambarkan kehidupan masyarakat. Dari catatan yang didapatkan di Desa Ajung, ada 51 motif *arangan*, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.1 Motif-Motif Arangan di Desa Ajung, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Balangan

No.	Nama Motif	No.	Nama Motif	No.	Nama Motif
1	Ayam Diri	18	Kambang Patikang	35	Papan Tilarah
2	Batang Pinang	19	Rampun Cakur	36	Pipik Iwak
3	Bintang	20	Kangkait	37	Pitunggang
4	Biyawak Maharam	21	Kotak	38	Rumpun Kambang
5	Buah Hantikup	22	Kulanting Tunggul	39	Sanghar Ari
6	Buah Tatau	23	Layang-Layang Ba'tuntunan	40	Sapah Tebu
7	Burung di Gunung	24	Love	41	Sarikit
8	Daun Alangam	25	Lunkun Tuba	42	Sirih Banaik
9	Daun Risi Babuah	26	Masigid	43	Suli Padi
10	Daun Risi Bapanau Bumbu	27	Masigid Babuah	44	Tamiang Litus
11	Halang Garuda	28	Mata Burung	45	Tanda Kasih
12	Halimandan Gunung	29	Mata Ulat	46	Tapak Harimau
13	Halimandan	30	Mayang Haniung	47	Ular Ba'ambatan
14	Hapat Durian	31	Nomor Dua	48	Ular Mambiyang
15	Jarajak Manau	32	Orang Duduk di Kursi	49	Warangka Karis
16	Kambang Binuang	33	Paku Panggung	50	Wayang
17	Kambang Kopi Pacah	34	Palang Jendela	51	Ya'ang Palanduk


Berikut ini beberapa gambar motif *arangan* yang berhasil didata, beserta nama dan fungsinya (berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sari dan ibu-ibu perajin *arangan* di Desa Ajung, Selasa, 23 Maret 2021).

Tabel 4.2 Nama, Motif, dan Fungsi Arangan



NO.	KETERANGAN
1	Nama: Gantang
	Motif: Karawancik (simbol penciptaan manusia pertama yang hidup di dunia)
	Fungsi: Sebagai wadah sesajian yang digunakan pada <i>aruh</i> adat
	<p>Isi: Beras, gula merah, minyak lamak/minyak goreng, satu buah nyiur/kelapa bulat yang sudah dibuang sabutnya, satu buah telur ayam, dan giling pinang (dari daun sirih, pinang, jambe, kapur, tembakau) Kapur dibuat sendiri yang berasal dari kulit kerang atau siput kecil-kecil yang ada di sungai-sungai kecil atau parit dengan cara dibakar dan diambil abunya. Warna kerang itu hitam, tetapi kalau sudah dibakar akan menghasilkan abu berwarna putih dan abu itulah yang dipakai. Di dalam pelaksanaan <i>aruh</i> itu dibutuhkan empat buah gantang. Setiap gantang dibuat oleh satu kelompok yang terdiri dari sepuluh kepala keluarga.</p>
	 <p>Motif karawancik</p>

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

NO.	KETERANGAN
2	Nama: Tas bahambin (tas gendong)
	Motif: Pilorok (simbol peluru)
	Fungsi: Digunakan sebagai tas gendong yang dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan pada saat pergi ke ladang atau bepergian
	<p>Isi: Segala jenis makanan, minuman yang diisikan di botol, nasi, lauk, atau buah pisang, atau barang-barang yang dibawa pada saat jalan-jalan</p> <div data-bbox="293 458 938 953" style="text-align: center;">  <p data-bbox="617 920 749 948">Motif pilorok</p> </div>
3	Nama: Tas bahambin (tas gendong)
	Motif: Bintang
	Fungsi: Digunakan sebagai tas gendong yang dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan pada saat pergi ke ladang atau bepergian
	<p>Isi: Segala jenis makanan, minuman yang diisikan di botol, nasi, lauk, atau buah pisang, atau barang-barang yang dibawa pada saat jalan-jalan</p> <div data-bbox="337 1179 965 1535" style="text-align: center;">  <p data-bbox="613 1539 749 1567">Motif bintang</p> </div>

NO.	KETERANGAN
4	Nama: Tas bahambin (tas gendong)
	Motif: Mayang haniong
	Fungsi: Digunakan sebagai tas gendong yang dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan pada saat pergi ke ladang atau bepergian
	Isi: Segala jenis makanan, minuman yang diisikan di botol, nasi, lauk, atau buah pisang, atau barang-barang yang dibawa pada saat jalan-jalan  Motif mayang haniong
5	Nama: Tas bahambin (tas gendong)
	Motif: Daun risik (simbol daun yang selalu digunakan dalam pelaksanaan <i>aruh</i> . Di dalam pelaksanaan <i>aruh</i> , daun risik selalu digunakan sebagai sarana atau untuk membungkus sesajian dalam <i>aruh</i> tersebut).
	Fungsi: Digunakan sebagai tas gendong yang dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan pada saat pergi ke ladang atau bepergian
	Isi: Segala jenis makanan, minuman yang diisikan di botol, nasi, lauk, atau buah pisang, atau barang-barang yang dibawa pada saat jalan-jalan.
	 Motif daun risik Daun risik sesungguhnya dan buahnya

NO.	KETERANGAN
6	Nama: Tas bahambin (tas gendong)
	Motif: Pipik iwak (simbol pipi ikan)
	Fungsi: Digunakan sebagai tas gendong yang dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan pada saat pergi ke ladang atau bepergian
	<p>Isi: Segala jenis makanan, minuman yang ditaruh di botol, nasi, lauk, atau buah pisang, atau barang-barang yang dibawa pada saat jalan-jalan.</p> <div data-bbox="551 463 810 883" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="601 883 761 914">Motif pipik iwak</p>
7	Nama: Tas selendang (tas perempuan)
	Motif: Suli padi (simbol anak pohon padi yang bergerombol kecil-kecil)
	Fungsi: Untuk bepergian wanita, untuk menaruh barang-barang yang dibawa pergi.
	<p>Isi: Segala hal yang dibawa pada saat bepergian, misalnya dompet wanita, telepon seluler, kacamata, bedak, lipstik, dan sisir</p> <div data-bbox="389 1119 970 1448" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="613 1448 749 1482">Motif suli padi</p>

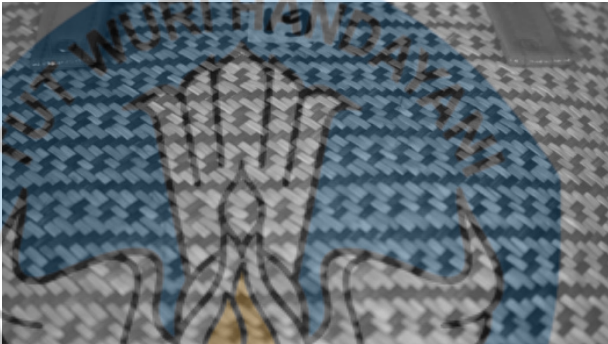

NO.	KETERANGAN
8	Nama: Tas selendang (tas perempuan)
	Motif: Daun risik babuah (daun risik dan buahnya)
	Fungsi: Untuk bepergian wanita, untuk menaruh barang-barang yang dibawa pergi
	<p>Isi: Segala hal yang dibawa pada saat bepergian, misalnya dompet, telepon seluler, kacamata, bedak, lipstik, dan sisir</p>  <p>Motif daun risik babuah</p>
9	Nama: Tas selendang (tas perempuan)
	Motif: Masigit babuah (simbol kubah masjid, <i>masigit</i> = masjid)
	Fungsi: Untuk bepergian wanita, untuk menaruh barang-barang yang dibawa pergi.
	<p>Isi: Segala hal yang dibawa pada saat bepergian, misalnya dompet, telepon seluler, kacamata, bedak, lipstik, dan sisir</p>  <p>Motif masigit babuah</p>

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat



NO.	KETERANGAN
10	Nama: Tas salipang (khusus laki-laki)
	Motif: Burung di puncak gunung
	Fungsi: Pada zaman bahari (zaman dahulu) digunakan untuk membawa bahan jampi-jampi atau minyak pelet. <div data-bbox="551 391 810 853" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="523 859 837 887">Motif burung di puncak gunung</p>
11	Nama: Tas salipang (khusus laki-laki)
	Motif: Rapon kambing
	Fungsi: Pada zaman bahari (zaman dahulu) digunakan untuk membawa bahan jampi-jampi atau minyak pelet. <div data-bbox="539 1049 822 1548" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="572 1552 788 1580">Motif rapon kambing</p>

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat


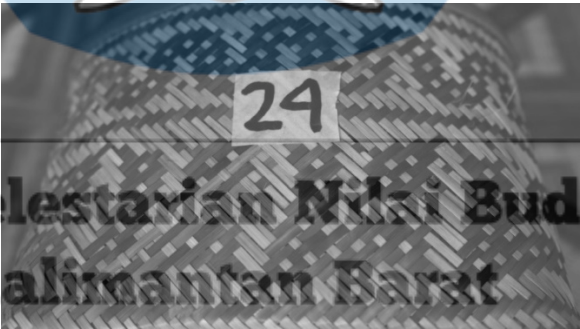
NO.	KETERANGAN
12	Nama: Tas selempang (khusus perempuan)
	Motif: Sapah tabok (simbol dari sepah tebu, <i>sapah</i> = sepah, <i>tabok</i> = tebu)
	Fungsi: Untuk membawa barang-barang pada saat bepergian  Motif sapah tabok
13	Nama: Tas selempang (untuk laki-laki dan perempuan)
	Motif: Masjid babuah (simbol kubah masjid, <i>masigit</i> = masjid, <i>babuah</i> = buah)
	Fungsi: Untuk membawa barang-barang pada saat bepergian  Motif masjid babuah
14	Nama: Tas selendang (khusus perempuan)
	Motif: Burung di kayo (burung di ranting/dahan pohon)
	Fungsi: Untuk membawa barang-barang pada saat bepergian  Motif burung di kayo

NO.	KETERANGAN
15	Nama: Tas selendang (khusus perempuan)
	Motif: Suli padi (simbol anak pohon padi)
	Fungsi: Untuk bepergian wanita, untuk menaruh barang-barang yang dibawa pergi
	<p data-bbox="256 365 1108 415">Isi: Segala hal yang dibawa pada saat bepergian, misalnya, dompet wanita, telepon seluler, kacamata, bedak, lipstik, dan sisir</p>  <p data-bbox="609 785 751 809">Motif suli padi</p>
16	Nama: Tas selempang (untuk laki-laki dan perempuan)
	Motif: Hujan sunjung (simbol dari hujan miring, <i>sunjung</i> = miring)
	Fungsi: Untuk membawa barang-barang pada saat bepergian
	 <p data-bbox="579 1284 782 1312">Motif hujan sunjung</p>



Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat

NO.	KETERANGAN
17	Nama: Tas selempang (untuk laki-laki dan perempuan)
	Motif: Suit mandi (simbol burung yang sedang mandi, <i>suit</i> = burung kecil-kecil/emprit)
	<p>Fungsi: Jika berukuran kecil, tas digunakan pada saat pergi santai atau jalan-jalan. Namun, jika berukuran besar, tas digunakan untuk membawa baju-baju, handuk, atau peralatan untuk menginap ke tempat keluarga.</p>  <p>Motif suit mandi</p>
18	Nama: Tas selempang (untuk laki-laki dan perempuan)
	Motif: Kambang ampalong (bunga ampalong, <i>kambang</i> = bunga), ini termasuk motif bahari (zaman dahulu)
	<p>Fungsi: Untuk membawa barang-barang pada saat bepergian</p>  <p>Motif kambang ampalong</p>



Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat

NO.	KETERANGAN
19	Nama: Bakul
	Motif: Lupik (simbol dari tanda <i>love/cinta</i>)
	Fungsi: Untuk membawa benih pada saat menugal ladang  <p data-bbox="628 757 733 785">Motif lupik</p>
20	Nama: Tas selempang (khusus perempuan)
	Motif: Kambang patikang (simbol bunga yang muncul di atas tanah, ada umbinya di dalam tanah yang rasanya asam, <i>kambang</i> = bunga)
	Fungsi: Untuk membawa barang-barang pada saat bepergian  <p data-bbox="560 1284 800 1312">Motif kambang patikang</p>

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat

NO.	KETERANGAN
21	Nama: Bakul
	Motif: Ular mambianang (simbol ular yang sedang berenang)
	Fungsi: Untuk membawa benih pada saat menugal ladang  Motif ular mambianang
22	Nama: Bakul
	Motif: Buah hantikup (simbol buah seperti timun berukuran kecil, berduri; yang masih kecil bisa dimakan, tetapi yang sudah besar rasanya asam)
	Fungsi: Untuk membawa benih pada saat menugal ladang
	 Motif buah hantikup

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

NO.	KETERANGAN
23	Nama: Bakul antok
	Motif: Halimandan guring (simbol kaki seribu)
	<p data-bbox="256 325 1102 426">Fungsi: Untuk menyimpan <i>banih</i>, pada saat ada acara <i>aruh</i> adat <i>banih</i> padi ini dibawa untuk diberi mantra-mantra, kemudian disimpan untuk beberapa saat dan pada musim <i>menugal</i> atau musim menanam berikutnya, <i>banih</i> yang berada di <i>bakul antok</i> ini dibawa ke ladang dan kemudian ditanam.</p>  <p data-bbox="559 818 802 846">Motif halimandan guring</p>
24	Nama: Tas selempang
	Motif: Batang pinang (simbol pohon pinang)
	<p data-bbox="256 938 1102 994">Fungsi: Untuk membawa barang-barang pada saat bepergian atau pada saat pergi ke undangan</p>  <p data-bbox="580 1367 781 1395">Motif batang pinang</p>

NO.	KETERANGAN
25	Nama: Tas selempang (untuk laki-laki dan perempuan)
	Motif: Pitungkang (simbol sisa-sisa kayu/tunggul-tunggul kayu yang tertinggal di atas tanah sampai bertahun-tahun).
	Fungsi: Untuk membawa barang-barang pada saat bepergian  <p data-bbox="539 717 712 744">Motif pitungkang</p>
26	Nama: Tikar
	Motif: Siku kaluwang (simbol kalong, seperti kelelawar)
	Fungsi: Dahulu sebelum ada karpet seperti sekarang, digunakan untuk duduk-duduk secara bersama-sama. Namun hingga sekarang, kalau ada acara keluarga tikar jenis ini masih digunakan. 
	<p data-bbox="145 1123 1085 1262">Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat</p> <p data-bbox="527 1267 724 1295">Motif siku kaluwang</p>

NO.	KETERANGAN
27	Nama: Bakul
	Motif: Burung garuda
	<p>Fungsi: Untuk membawa <i>banih</i> (benih padi) yang akan ditanam pada saat <i>menugal</i>. Pada saat kegiatan <i>menugal</i>, maka yang <i>menugal</i> adalah laki-laki dan yang membawa bakul <i>banih</i> ini adalah perempuan, sehingga perempuan yang memasukkan <i>banih</i> itu ke lubang tanah yang sudah ditugal/dilubangi.</p> <div data-bbox="457 445 906 763" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="580 768 783 796">Motif burung garuda</p>
28	Nama: Gantang
	Motif: Pohon beringin
	Fungsi: Sebagai wadah sesajian yang digunakan pada <i>aruh</i> adat
	<p>Isi: Beras, gula merah, minyak lamak/minyak goreng, satu butir nyiur/kelapa bulat yang sudah dibuang sabutnya, satu butir telur ayam, giling pinang (dari daun sirih, pinang, jambe, kapur, dan tembakau). Kapur dibuat sendiri dari kulit kerang atau siput berukuran kecil yang diambil dari sungai-sungai kecil/parit dengan cara dibakar dan diambil abunya. Warna kerang itu hitam, tetapi kalau sudah dibakar akan menghasilkan abu yang berwarna putih. Abu itulah yang dipakai. Di dalam pelaksanaan <i>aruh</i> itu dibutuhkan empat buah gantang. Setiap gantang dibuat oleh satu kelompok yang terdiri dari sepuluh kepala keluarga.</p> <div data-bbox="428 1212 935 1498" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="576 1504 786 1531">Motif pohon beringin</p>

E. MOTIF SAKRAL

Dalam berbagai motif *arangan* tersebut, ada beberapa motif yang disakralkan atau dianggap suci. Motif-motif yang sakral ini hanya boleh dipergunakan dalam pelaksanaan ritual adat. Motif-motif ini berjumlah tujuh motif yang tergambar dalam satu tikar *arangan*. Tikar itu disakralkan dan tidak boleh dibuka pada sembarang waktu. Tikar tersebut hanya akan dibuka pada saat pelaksanaan ritual adat, yaitu untuk menempatkan/menaruh sesajian (wawancara dengan Bapak Martin, di Desa Ajung, Selasa, 23 Maret 2021).

Tidak semua orang boleh menganyam *arangan* dengan motif yang disakralkan tersebut. Ada persyaratan tertentu siapa yang boleh menganyam arangan dengan motif sakral, yaitu hanya perempuan yang sudah berusia lanjut atau sudah tidak menstruasi lagi.

Upaya untuk mewariskan atau mengalihgenerasikan penganyaman motif sakral dapat dilakukan dengan syarat harus ada orang tua yang melimpahkan, yang disebut dengan istilah *sambut siku* (melimpahkan pelaksanaan/pembuatan kepada orang yang lain). Selain itu, generasi berikutnya yang akan melanjutkan menganyam motif sakral, sebelum mulai menganyam juga harus melakukan beberapa syarat lagi, antara lain membakar kemenyan di atas *perapen* dan melapor (berdoa) kepada leluhur supaya jangan *punggak*, jangan *tulak* saya mau bikin ini (motif sakral), saya ngomong (izin) sama leluhur supaya tidak diganggu, karena ini untuk kelanjutan masa depan.

Keyakinan akan persyaratan itu masih dipercayai hingga sekarang. Menurut kepercayaan orang Dayak Meratus, apabila ada perempuan muda (yang masih menstruasi) yang nekat atau melanggar aturan itu, ia bisa terkena tulah, misalnya sakit, gila, atau bisa juga linglung. Seperti pengalaman seorang informan yang bernama Bu Sirun, salah satu *maanyam arangan* di Desa Ajung (Maret 2021), dia mengatakan:

// Pada waktu dulu saya masih muda, saya pernah nekat menganyam *arangan* yang sakral itu, setelah selesai menganyam, tiba-tiba saya kok seperti orang linglung, bingung dan kepala rasanya pusing berputar-putar. Semenjak saat itu saya tidak mau menganyam *arangan* dengan motif sakral itu. Sudah kapok, enggak mau lagi. Memang banyak orang bilang kalau berani menganyam motif sakral itu, maka nanti akan terkena tulah, bisa sakit, atau seperti orang gila”.

Ketujuh motif sakral itu adalah 1) motif karawancik, 2) motif bulan bapagar, 3) motif sanghar ari, 4) motif alang'am, 5) motif panau bumbo, 6) motif rapon kambang, dan 7) motif bidadari. Tujuh motif sakral yang tergambar di dalam satu tikar menggambarkan *karawancik* (penggambaran penciptaan manusia). Motif yang ada di dalam tikar itu menceritakan kejadian sebelum adanya manusia hingga diciptakannya manusia yang pertama, yaitu Adam dan Hawa. *Karawancik*, lebih diartikan sebagai langkah-langkah manusia itu seperti meloncat-loncat, tidak teratur. Hal ini menggambarkan Adam ingin mendapati Hawa.



Tujuh motif yang sakral itu bukan ciptaan manusia, melainkan gambaran dari Tuhannya, sehingga dianggap sakral. Di antara lapisan antara langit dan bumi, ada *tihang* yang tidak tampak. Kalau tidak ada *tihang*-nya, pastilah sudah kiamat. Kita manusia berada di lapis tengah. *Tihang* (*tihang* = aras) itu tidak terlihat, yang dikenal juga dengan sebutan *tihang guru*. Gambaran itu menggambarkan adanya lapisan bawah, tengah, dan lapisan atas alam ini, sedangkan manusia berada di lapisan tengah (wawancara dengan Bapak Martin, di Desa Ajung, Selasa 23 Maret 2021).

Sumber: Koleksi Yansyah Woto, Kapul Halong, Balangan, Kalimantan Selatan

Gambar 4.11 Tikar dengan motif sakral



Sumber: Koleksi Yansyah Woto, Kapul Halong, Balangan, Kalimantan Selatan

Gambar 4.12 Tikar *arangan* dengan motif sakral dan bakul *arangan* yang digunakan untuk meletakkan sesaji pada pelaksanaan *aruh* adat. Di sini tikar *arangan* mempunyai simbol sebagai hamparan bumi, tempatnya roh.

F. PEMANFAATAN ARANGAN

Argan hingga saat ini masih dipakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Meratus Halong (di Desa Kapul) maupun Meratus Pitap (di Desa Ajung) di Kabupaten Balangan. *Argan* hingga saat ini masih lestari, karena masyarakat Dayak di wilayah ini mempunyai religi yang memercayai mitos-mitos dalam kehidupan mereka, dan mitos-mitos itu diwujudkan dalam pelaksanaan *aruh* (upacara adat). Tentang *aruh*/upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Meratus di Kabupaten Balangan telah dibahas secara mendetail di Bab III di bagian buku ini.

Argan selalu digunakan sebagai peralatan atau wadah tradisional dalam pelaksanaan *aruh*. Selain itu, dalam proses perladangan/pertanian, mereka juga selalu menggunakan bakul-bakul *arangan* untuk membawa barang-barang yang berkaitan dengan keperluan untuk menanam padi atau memanen padi. Perlu diketahui bahwa kehidupan masyarakat Dayak tidak pernah lepas dari padi dan ladang. Mereka sangat menghormati padi yang dianggap sebagai dewi keberuntungan bagi mereka. Oleh karena itu, dalam setiap proses menanam dan memanen padi, masyarakat Dayak selalu

melaksanakan upacara-upacara yang mereka anggap sebagai penghormatan kepada padi. Selain upacara yang berkaitan dengan dunia pertanian, mereka juga melaksanakan ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan, terutama kematian.

Pelaksanaan upacara yang berkaitan dengan kematian ini merupakan pengaruh dari religi mereka, Kaharingan (pengaruh dari Dayak Maanyan Kalimantan Tengah). Dayak Meratus di Kalimantan Selatan hanya mengenal upacara yang berkaitan dengan kehidupan. Mereka tidak mengenal upacara yang berkaitan dengan kematian. Hal ini bisa dinalar, karena Kabupaten Balangan dekat dengan Palangkaraya, Kalimantan Tengah dengan sarana dan prasarana jalan memadai, sehingga mobilitas ke Kalimantan Tengah menjadi lancar. Hal ini menyebabkan orang-orang dari Kalimantan Tengah maupun dari Kabupaten Balangan sering berinteraksi dan bermobilitas dengan leluasa. Hal inilah yang memungkinkan budaya masyarakat penganut religi Kaharingan memengaruhi kebudayaan di Kabupaten Balangan.

Selain digunakan dalam setiap pelaksanaan *aruh*, *arangan* juga selalu digunakan dalam kegiatan pertanian/perladangan dan beberapa jenis *arangan* masih digunakan dalam kehidupan rumah tangga. Berikut ini jenis-jenis *arangan* yang diperlukan dalam berbagai jenis kegiatan tersebut.

1. Dalam Pelaksanaan *Aruh*/Upacara Adat

Dalam pelaksanaan upacara, fungsi *arangan* masih begitu terasa, karena selalu dipergunakan di dalam acara tersebut, baik pada upacara yang berkaitan dengan perladangan maupun upacara kematian. Bentuk *arangan* yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara tersebut kebanyakan *arangan* berbentuk bakul. Bakul *arangan* disebut dengan gantang, yaitu bakul *arangan* yang ukurannya tidak terlalu besar, kemudian diisi perlengkapan sesajian, di antaranya beras, gula merah, minyak lemak/minyak goreng, satu buah nyiur/kelapa bulat yang sudah dibuang sabutnya, satu butir telur ayam, *giling pinang* (dari daun sirih, pinang, jambe, kapur, dan tembakau). Di dalam pelaksanaan *aruh* itu diperlukan empat buah gantang; setiap gantang dibuat oleh satu kelompok yang terdiri dari sepuluh kepala keluarga. Selain *arangan* yang berupa gantang, dalam pelaksanaan *aruh* selalu dihadirkan tikar *arangan* yang terdiri dari motif-motif sakral. Tikar *arangan* ini hanya dibuka pada saat pelaksanaan *aruh* adat. Setelah tikar dibuka, kemudian di atasnya ditempatkan sesajian-sesajian. Pembukaan tikar ini disertai pembacaan mantra-mantra oleh balian, dengan harapan agar pelaksanaan *aruh* itu bisa berjalan dengan lancar tanpa gangguan apa pun.

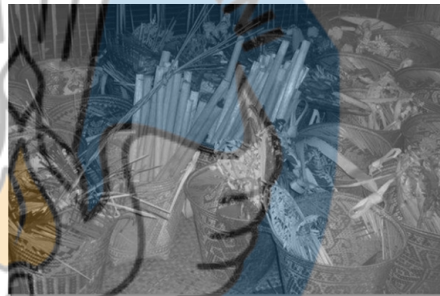


Tikar *arangan* dengan motif sakral

Sumber: Koleksi Yansyah Woto, Kapul Halong, Balangan, Kalimantan Selatan



Beberapa gantang yang berisi sesajian



Gambar 4.13 Pemanfaatan *arangan* dalam pelaksanaan upacara/*aruh* adat

2. Dalam Kegiatan Perladangan/Pertanian

Dalam kegiatan perladangan, orang-orang Meratus selalu memanfaatkan bakul *arangan* untuk membawa barang-barang yang dibutuhkan, baik dalam kegiatan persiapan menanam padi maupun dalam kegiatan memanen padi. Apabila akan menanam padi, mereka selalu membawa bakul yang diisi benih padi yang akan ditanam, dengan cara digantungkan di badan. Benih-benih itu diambil dari bakul untuk dimasukkan ke dalam lubang yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Lubang-lubang yang akan diisi padi itu sebelumnya sudah dibuat melalui kegiatan *menugal* yang biasanya dibuat oleh laki-laki, sedangkan yang memasukkan benih kebanyakan kaum perempuan. Ada lagi bakul khusus yang dipersiapkan untuk *menaruh* benih yang akan ditanam, sebelumnya bakul yang berisi benih itu dibawa pada saat ada *aruh*/upacara dan dibacakan mantra-mantra oleh *balian*. Kemudian, bakul yang berisi benih padi yang sudah dibacakan mantra tersebut disimpan, dan baru akan ditanam pada saat *menugal* sudah dimulai. Bakul ini disebut bakul *antuk*.



Bakul diisi benih yang akan dimasukkan ke dalam lubang.



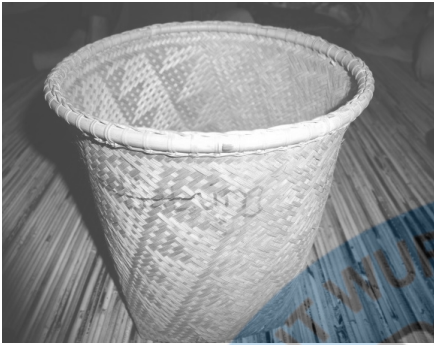
Bakul antuk berisi benih yang sudah dibacakan mantra, disimpan dahulu dan akan ditanam kemudian.

Sumber: Koleksi Yansyah Woto, Kapul Halong, Balangan, Kalimantan Selatan

Gambar 4.14 Pemanfaatan *arangan* di dalam kegiatan perladangan

Selain pada saat menanam, bakul juga akan dipergunakan pada saat panen padi. Bakul-bakul *arangan* itu akan digunakan sebagai wadah untuk membawa hasil panen. Bakul untuk menaruh padi pada saat panen tentunya berukuran lebih besar daripada bakul yang dipergunakan pada saat menanam padi. Dengan motif beragam, bakul yang lebih besar ini disebut bakul lanjung, digunakan untuk menampung padi hasil panen. Sementara itu, bakul lanjung jarang adalah bakul berukuran besar dengan anyaman jarang-jarang yang dipergunakan untuk membawa kayu bakar, pisang, ubi, atau hasil bumi lainnya selain padi.

Ukuran bakul bermacam-macam. Ada yang kecil, sedang, dan besar, sesuai dengan fungsinya masing-masing. Anyaman berbentuk lingkaran dan berukuran kecil, yang mereka sebut *bakul*, biasanya digunakan untuk tempat sesajian yang dibawa ke tempat *aruh/upacara*. Adapun yang ukurannya agak besar lagi disebut *arutan*. Biasanya, *arutan* juga digunakan untuk tempat menaruh sesajian. Bakul yang berukuran lebih besar lagi disebut lanjung, yang digunakan untuk menampung padi hasil panen. Lanjung yang anyamannya jarang-jarang disebut lanjung jarang, yang digunakan untuk membawa hasil bumi dari ladang selain padi (bisa kayu bakar, sayuran, ubi, pisang, atau buah-buahan). Namun, bakul lanjung jarang ini tidak termasuk dalam *arangan*.



Bakul lanjung (untuk membawa padi)



Butah, yaitu bakul yang diberi tali untuk memudahkan dalam membawanya, biasanya tali itu disangkutkan di kepala/kening

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 4.15 Bakul lanjung dan *butah*, salah satu arangan yang digunakan dalam bidang perladangan

Lanjung yang ada talinya disebut *butah*. Biasanya, tali ini untuk mempermudah dalam membawa lanjung itu dengan cara menyangkulkannya di bagian kepala/kening.

Adapun motif yang paling banyak disukai adalah motif daun risik, jenis daun yang selalu digunakan dalam setiap pelaksanaan *aruh*/upacara adat. Hal itulah mungkin yang menjadi alasan mengapa motif ini banyak digunakan.

3. Dalam Kehidupan Sehari-hari

Harus diakui bahwa penggunaan *arangan* ini dalam kehidupan sehari-hari semakin hari semakin menunjukkan penurunan. Hal ini bisa dipahami, karena semakin hari, jenis-jenis peralatan rumah tangga semakin modern. Pada zaman dahulu banyak peralatan rumah tangga yang terbuat dari anyaman bambu *tirik* ini, misalnya tikar, tas, dan wadah-wadah untuk nasi, lauk-pauk, camilan-camilan, dan lain-lain. Namun, seiring dengan kemajuan zaman, peralatan dari bambu *tirik* ini semakin tergeseer oleh peralatan-peralatan modern yang berasal dari pabrik.

Pada zaman dulu, waktu warga berkumpul atau mengadakan pertemuan, mereka duduk dengan beralaskan tikar dari anyaman bambu *tirik*. Namun, sekarang tikar dari anyaman bambu sudah tergantikan dengan karpet dari plastik yang banyak dijual di pasar. Demikian juga dengan peralatan dapur seperti bakul nasi. Dulu mereka menggunakan bakul nasi dari anyaman bambu *tirik* ini, tetapi sekarang juga sudah mulai tergantikan dengan bakul nasi dari plastik yang lebih mudah untuk mencucinya, dan bahkan sudah banyak yang menggunakan alat untuk memasak dan memanaskan nasi



Berbagai macam model tas



Tas untuk ke pesta



Tempat tisu

Tempat untuk
botol minuman

Hasil-hasil anyaman bambu tirik dengan model-model yang baru
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 4.16 Jenis-jenis *arangan* yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari (tas, tempat tisu, dan tempat botol minuman)

yang menggunakan listrik (*magic jar* ataupun *magic com*). Meski demikian, masih ada beberapa ibu rumah tangga yang tetap menggunakan bakul nasi dari anyaman bambu *tirik*. Kata mereka, nasi tidak cepat basi apabila menggunakan bakul nasi ini dan untuk menghemat listrik.

Barang-barang perlengkapan lain yang sudah tergeseer oleh barang-barang modern antara lain tas. Orang-orang sekarang lebih senang menggunakan tas modern yang terbuat dari bahan-bahan kulit sintesis atau kain. Kata mereka, tas modern lebih praktis, lebih enak, dan lebih murah harganya. Selain itu, model-modelnya juga lebih banyak dan lebih menarik. Untuk anak-anak sekolah, sudah tidak ada lagi yang menggunakan tas sekolah dari anyaman bambu. Mereka sudah menggunakan tas-tas modern yang banyak dijual di pasar-pasar. Demikian juga dengan ibu-ibu yang mau pergi ke acara-acara keluarga ataupun ke undangan-undangan perkawinan, mereka lebih senang menggunakan tas-tas modern daripada tas anyaman bambu *tirik* karena mereka merasa lebih nyaman memakainya.

Peralatan-peralatan, tas-tas, ataupun perlengkapan-perengkapan lain berbahan bambu *tirik* bagi masyarakat setempat untuk saat ini bergeser menjadi barang-barang pajangan atau hiasan. Barang-barang itu sekarang lebih banyak menjadi materi atau bahan dalam pameran-pameran dalam kehidupan sehari-hari. Justru sekarang yang banyak tertarik pada barang-barang dari anyaman bambu *tirik* ini adalah orang-orang dari luar, baik wisatawan dalam negeri maupun wisatawan asing, yang

merasa tertarik pada berbagai bentuk *arangan* yang unik dengan motif yang beragam. Produk-produk *arangan* ini akan dipasarkan di pameran-pameran dengan harga yang jauh lebih mahal daripada harga aslinya.

Banyak bentuk *arangan* baru dengan motif-motif baru guna memenuhi pesanan dari orang lain, dan biasanya berkaitan dengan persiapan kegiatan pameran. Makin hari, makin banyak bentuk dan motif-motif baru yang bisa diciptakan, tetapi sebatas pesanan untuk melaksanakan pameran. Itulah salah satu segi ekonomi dari produk *arangan* ini bagi masyarakat sekitar. Jika dijual sendiri di warung-warung atau toko-toko di rumah, praktis tidak ada yang membelinya, karena rata-rata warga masyarakat sekitar bisa menganyam sendiri barang-barang tersebut. Oleh karena itu, menganyam di sini memang bukan sumber ekonomi yang utama, melainkan hanya sumber ekonomi tambahan. Sumber ekonomi yang utama sebagian besar dari hasil pertanian, perkebunan (karet), dan peternakan (ayam, kambing, dan lebah madu).

G. PEMASARAN DAN PELESTARIAN ARANGAN

1. Pemasaran

Kreativitas dan keuletan para perajin anyaman bambu *tirik* ini perlu kita apresiasi sangat tinggi, terutama kemampuan mereka yang luar biasa dalam menciptakan motif-motif *arangan* yang jumlahnya mencapai ratusan. Bahkan, para perajin anyaman ini mampu menuangkan imajinasi atau khayalan mereka yang bersumber dari gambaran kehidupan masyarakat sekitar yang mereka lihat ke dalam berbagai motif dan bentuk *arangan* yang sangat indah. Namun sayangnya, mereka belum mempunyai akses untuk memasarkan hasil kerajinan *arangan* ini, sehingga semangat masyarakat untuk meningkatkan jumlah produksi *arangan* belum begitu tinggi. Sejauh ini mereka menganyam *arangan* hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam kehidupan berladang/bertani dan dalam pelaksanaan *aruhl* upacara adat.

Masyarakat Dayak Meratus di wilayah ini awalnya membuat anyaman *arangan* hanya untuk kebutuhan sendiri dan untuk kepentingan pelaksanaan ritual. Namun, lama-kelamaan mereka mulai memanfaatkannya sebagai sebuah komoditas yang dapat dijual. Terbentuknya komunitas perajin sebenarnya menunjukkan bahwa menganyam *arangan* merupakan sebuah pekerjaan yang menjanjikan di samping hanya sebagai pekerjaan sampingan. Model-model motif *arangan* terus dikembangkan dengan mengikuti

perkembangan zaman. Namun, yang menjadi kendala adalah strategi pemasaran hasil kerajinan ini belum maksimal. Pemasaran hasil kerajinan *arangan* selama ini hanya mengandalkan pesanan dari orang lain yang membutuhkan, biasanya dari orang luar yang tertarik pada motif dan bentuk anyaman *arangan* tersebut. Pesanan hasil kerajinan *arangan* ini hanya sesekali waktu saja, hanya pada saat-saat akan ada pameran. Saat ini, untuk pemasaran hasil kerajinan ini jumlahnya masih sangat terbatas, hanya sesuai permintaan yang ada. Padahal, sebenarnya masyarakat sekitar siap memasok berapa pun permintaan yang ada, sebab selain bahan baku yang melimpah ruah, juga rata-rata masyarakat, khususnya perempuan, bisa membuat kerajinan anyaman ini.

Pernah suatu waktu, Bapak Martin (ketua Sanggar Sagintau Ajung) mendapat pesanan anyaman *arangan* dari Bali untuk keperluan ritual. Namun, hal ini bersifat sementara saja. Artinya, pesanan tersebut tidak berkelanjutan atau tidak kontinu. Saat ini di wilayah ini terbentuk kelompok perajin *arangan* bernama Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) dengan harapan jenis kerajinan anyaman ini bisa meningkatkan taraf pendapatan mereka.



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 4.17 Promosi *arangan* melalui kegiatan pameran dan dipajang di Dekranasda Provinsi Kalimantan Selatan

Kerajinan *arangan* ini apabila dipasarkan hanya di wilayah sekitar Balangan, susah untuk laku karena rata-rata orang-orang di sekitar Balangan bisa membuat *arangan* ini sendiri untuk keperluan upacara maupun keperluan dalam bidang pertanian/perladangan. Upaya yang sudah dilakukan beberapa kali adalah melalui pameran-pameran dengan membuka stan. Dalam beberapa pameran yang sudah pernah diikuti, baik di tingkat

provinsi maupun nasional, anyaman *tirik* ini selalu menjadi primadona dan diminati pengunjung walaupun harganya tinggi. Rata-rata pembelinya adalah warga dari luar yang merasa anyaman *tirik* ini unik dan indah. Rata-rata mereka mau membeli sebagai oleh-oleh atau cendera mata. Selain dengan mengikuti pameran-pameran, kerajinan *arangan* ini juga dipromosikan dengan dipajang di Kantor Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Pelestarian

Kegiatan pelestarian kerajinan *arangan* ini secara tidak langsung sudah dilakukan oleh orang-orang Dayak Meratus di Kabupaten Balangan sejak dahulu kala, semenjak religi masyarakat Dayak Meratus itu ada. Melalui religi dan keyakinan orang-orang Dayak Meratus, mereka memercayai adanya mitos-mitos dan mereka sangat yakin jika mitos-mitos yang buruk benar-benar akan terjadi jika orang-orang Dayak tidak melaksanakan *aruh/upacara*. Masyarakat Dayak Meratus tersebut juga percaya apabila tidak melaksanakan *aruh/upacara*, kehidupan mereka tidak akan damai dan akan banyak gangguan. Begitu juga dalam hal pertanian, mereka memercayai apabila tidak melaksanakan *aruh*, hasil panennya akan menemui kegagalan. Maka, kebutuhan akan *arangan* ini akan selalu ada, yaitu sebagai peralatan yang selalu diperlukan dalam pelaksanaan *aruh/upacara-upacara* adat yang diselenggarakan oleh orang Dayak Meratus, baik upacara dalam hal kematian maupun yang terkait dengan kegiatan pertanian mereka.

Usaha pelestarian secara mandiri juga telah mereka lakukan, yaitu dengan mengajarkan cara menganyam kepada anak-anak mereka secara tidak langsung, yaitu dengan seringnya mereka melihat ibunya menganyam, maka lambat laun anak-anak itu bisa menganyam. Selagi orang-orang Dayak Meratus masih menyelenggarakan *aruh* dan masih berkegiatan di ladang, maka kerajinan *arangan* ini akan tetap lestari.

Selain itu, pihak pemerintah (baik tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi) selama ini juga telah melaksanakan pelatihan-pelatihan dalam hal menganyam, dengan tujuan menambah pengetahuan masyarakat tentang pembuatan anyaman bambu *tirik* dan pembuatan motif-motif baru, serta belajar memasarkan produk kerajinan *arangan* ini.

Para perajin pun terus diasah kemampuannya dalam teknik desain dan inovasi *tirik* oleh Dinas Perindustrian Provinsi Kalimantan Selatan bersama

Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kabupaten Balangan di Pendopo Dekranasda Balangan di Paringin, pada tanggal 4–7 Oktober 2018. Ada tiga puluh peserta yang mengikuti pelatihan inovasi *arangan tirik* ini. Para narasumber yang dihadirkan dalam pelatihan ini juga merupakan orang-orang yang berkompeten dalam hal anyam-menganyam.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

BAB 5

PENUTUP



A. SIMPULAN

A*rangan* adalah sejenis kerajinan tradisional berbentuk anyaman berbahan *tirik*, yaitu jenis bambu berukuran kecil yang masih banyak tumbuh di sekitar permukiman masyarakat Dayak Meratus di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan. *Arangan* ini selain menjadi benda untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari juga digunakan sebagai kelengkapan ritual adat. Motif yang digunakan sesuai dengan kebutuhan atau kegiatan yang dilangsungkan. Hampir semua aktivitas kehidupan orang Dayak Meratus di Kabupaten Balangan, baik itu bercocok tanam, berburu (*bagarit*), maupun ritual keagamaan (*aruh adat/ babalian*) sering digambarkan dalam motif *arangan* yang beragam. Ada puluhan bahkan ratusan motif dalam *arangan*, yang dihasilkan dari daya khayal atau hasil mengarang oleh para penganyam (*maanyam*) yang ada pada masyarakat Dayak Meratus di Kabupaten Balangan.

Penggunaan *arangan* bagi masyarakat Dayak Meratus sangat dipengaruhi oleh religi mereka yang sangat memercayai adanya mitos-mitos tertentu

dalam sendi kehidupan mereka. Mitos-mitos itu akan diwujudkan dalam pelaksanaan *aruh*/upacara adat. Dengan melaksanakan *aruh* adat, mereka percaya bahwa kegiatan yang berhubungan dengan pertanian/perladangan tidak akan diganggu oleh roh-roh nenek moyang mereka.

Arangan, merupakan jenis peralatan yang selalu digunakan dalam melaksanakan *aruh* adat maupun kegiatan berladang mereka. Arangan yang dipakai dalam melaksanakan upacara atau *aruh* adalah bakul *arangan* yang digunakan untuk menaruh sesajen, sedangkan tikar arangan bermotif sakral digunakan sebagai alas untuk menaruh bakul-bakul yang berisi sesajen. Sebagai wujud rasa syukur terhadap kehidupan yang diberikan oleh Tuhan Yang Mahakuasa, maka *arangan* menjadi pelengkap upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Meratus. *Arangan* berfungsi sebagai tempat/wadah untuk menempatkan perlengkapan upacara/sesajen. Inilah bentuk fisik *arangan* dalam hubungannya dengan sistem kepercayaan/religi. Berbagai motif *arangan*, masing-masing menyimbolkan segi-segi kehidupan pada masyarakat Dayak Meratus. Daya khayal mereka terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari bisa mereka wujudkan dalam motif-motif *arangan*.

Begitu pentingnya *arangan* bagi kehidupan masyarakat Dayak Meratus, sehingga rata-rata hampir semua perempuan di komunitas ini bisa menganyam. Secara umum, pembuatan anyaman *arangan* ini didominasi oleh kaum perempuan. Kemampuan keterampilan dan ketelitian merupakan naluri yang dimiliki oleh para wanita perajin dalam membentuk kemahiran membuat anyaman *arangan* ini. Dengan adanya imajinasi yang tinggi, didasari oleh kecerdasan menerjemahkan alam dan isinya, kaum wanita dapat menciptakan motif-motif dan model yang menggambarkan keindahan alam sekitar.

Sebagai sistem budaya, anyaman *arangan* berhubungan erat dengan kepercayaan/keyakinan masyarakat adat Dayak Meratus. Motif-motif yang mengandung nilai-nilai sakral mencerminkan religiositas atau keyakinan terhadap agama yang mereka anut. Para balian sebagai pemimpin upacara menanamkan pentingnya makna yang terkandung dalam motif *arangan* selama prosesi upacara.

Meskipun *arangan* selalu digunakan dalam pelaksanaan *aruh* dan kegiatan perladangan, penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari mengalami penurunan. Hal ini karena adanya kemajuan teknologi yang bisa menggantikan pemakaian *arangan* ini. Masyarakat merasa lebih praktis

menggunakan peralatan modern daripada peralatan yang terbuat dari bambu. Meskipun demikian, *arangan* akan tetap lestari selagi masyarakat Dayak Meratus masih mempunyai religi dan keyakinan dalam melaksanakan *aruh* adat yang berkaitan dengan sendi-sendi kehidupan mereka.

Namun, yang perlu disayangkan, meski bahan bambu *tirik* untuk membuat *arangan* ini masih cukup melimpah dan kemampuan perempuan Dayak Meratus dalam hal menganyam tidak perlu diragukan untuk memenuhi pesanan *arangan* ini, ternyata mereka kesulitan memasarkan *arangan*. Apalagi dipasarkan di wilayah sekitar, praktis tidak ada masyarakat yang membelinya karena rata-rata mereka mampu menganyamnya sendiri. Selama ini mereka memasarkan *arangan* hanya melalui pameran-pameran dan memenuhi pesanan dari pihak luar yang bersifat sesaat saja.

B. SARAN

Arangan adalah satu anyaman tradisional berbahan bambu *tirik* yang khas pada masyarakat Dayak Meratus, khususnya di Kalimantan Selatan, sehingga merupakan aset daerah yang perlu terus dilestarikan dan dikembangkan, agar dapat terus bertahan sebagai identitas dan warisan budaya. Karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dan kebijakan yang tepat dalam pengembangan anyaman berbahan *tirik* ini, antara lain sebagai berikut.

1. Perlunya warisan budaya *arangan* ini dicatatkan dan diusulkan sebagai warisan budaya tak benda, khususnya oleh Pemerintah Kabupaten Balangan atau Provinsi Kalimantan Selatan agar warisan budaya ini tidak punah.
2. Diperlukan langkah-langkah dan strategi untuk dapat meregenerasikan keterampilan menganyam *arangan* ini kepada generasi muda agar warisan budaya ini bisa dilanjutkan oleh generasi berikutnya jika generasi tua sudah meninggal. Hal ini dibutuhkan karena adanya kecenderungan anak muda sekarang malas menganyam *arangan*. Padahal, generasi muda adalah pemilik dan sekaligus pendukung kebudayaan yang berlaku.
3. Perlu adanya sinergi dan strategi dalam memasarkan produk-produk *arangan*. Sebab, pemasaran menjadi masalah utama yang menjadi kendala dalam mengembangkan produksi *arangan* ini. Sektor swasta yang bergerak di bidang pariwisata, perhotelan, dan media informasi dapat membantu mempromosikan warisan budaya ini.



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



DAFTAR PUSTAKA

Arfianty, Desy. 2019. “Kerajinan Arangan, Deskripsi Kehidupan Dayak Meratus”. Dalam <https://kanalkalimantan.com/kerajinan-Arangan-deskripsi-kehidupan-dayak-meratus/>. Diunduh: Sabtu, 9 Januari 2021.

Damayanti, 2016, *Meratus, Nyanyi Sunyi di Pegunungan Borneo*. Yogyakarta: Lamalera.

Darmanto, 2016. *Anyaman Tradisional Sebagai Warisan Budaya Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Museum Lambung Mangkurat.

Direktorat Pembinaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi. 2013. *Pedoman Inventarisasi Komunitas Adat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi. (Naskah Tidak Diterbitkan).

Elhami, 2016. “Waw, Anyaman Dayak Meratus Tembus Pasar Bali”. Dalam <https://banjarmasin.tribunnews.com/2016/10/10/waw-anyaman-dayak-meratus-tembus-pasar-bali>. Diunduh: Sabtu, 9 Januari 2021.

- Ferudyn, Ade Yusuf. 2013. "Fungsi dan Makna Simbolik 'Ati Kebo Se'unduhan' dalam Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga." Skripsi pada Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Hartatik. 2017. *Jejak Budaya Dayak Meratus Dalam Perspektif Etnoreligi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- . 2018. "Religi dan Peralatan Tradisional Suku Dayak Meratus di Kotabaru, Kalimantan Selatan". Dalam *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*. Vol. 1 No. 1, 8 Maret 2019.
- Jayanti, I Gusti Ngurah. 2012. "Sistem Religi dalam Komunitas Adat Kampung Bena". Dalam *Widyariset*, Vol. 15 No.1, April 2012.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Larasati, Gladiola Reynata dan Zaini Rais. 2014. "Teknik Anyam dan Motif Dayak Ngaju pada Material Kulit Untuk Produksi Tas". Dalam *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain*. Bandung: Program Studi Sarjana Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB.
- Maryadi, Sisva. 2010. *Upacara Adat: Sebuah Daya Tarik Wisata Budaya (Studi Upacara Adat Dayak Halong Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan)*. Pontianak: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Maryadi, Sisva dan Septi Dhanik Prastiwi. 2015. *Kearifan Tradisional Masyarakat Dayak Halong dalam Pelestarian Lingkungan di Kalimantan Selatan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Maryadi, Sisva, Saefudin, dan Martina. 2018. *Pantang Larang dalam Masyarakat Dayak Halong di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pemerintah Desa Ajung, Kecamatan Tebing Tinggi, 2020. *Profil Desa Ajung Tahun 2020*. Tidak Diterbitkan.

Pemerintah Desa Kapul, Kecamatan Halong. 2020. *Profil Desa Kapul Tahun 2020*. Tidak Diterbitkan.

Pratama, Rydho Bagus dan Abraham Nurcahyo. “Kajian Sosioreligi Nilai-Nilai Upacara Aruh *Baharin* Dalam Masyarakat Dayak Meratus Halong Kabupaten Balangan Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Berbasis Multikultural”. Dalam *Jurnal Agastya*. Vol. 9 No. 1, Januari 2019.

Purwana, Bambang H. Suta, Sukari, dan Sujarno. 2015. *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.

Radam, Noerid Haloei, 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.

Sugi, 2018. “Kerajinan Arangan Deskripsikan Kehidupan Dayak Meratus”. Dalam <http://infopublik.id/kategori/nusantara/315874/kerajinan-Arangan-deskripsikan-kehidupan-dayak-meratus>. Diunduh: Sabtu, 9 Januari 2021.

Tuhai, 2008. “Pengorbanan Menurut Aruh Adat Baharin dan Buddha Dhamma”. Skripsi pada Sekolah Tinggi Agama Buddha Maha Prajna, Jakarta.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



TENTANG PENULIS

Neni Puji Nur Rahmawati

Lahir di Sleman, Yogyakarta pada tanggal 7 Juni 1971. Setelah tamat dari SMA Negeri 6 Yogyakarta, kemudian melanjutkan kuliah S-1 pada Jurusan Geografi Manusia, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada (lulus pada tahun 1998). Tahun 2018 melanjutkan sekolah pada jenjang S-2 (Magister) di Prodi Sosiologi Universitas Tanjungpura Pontianak dan lulus pada tahun 2020. Sejak tahun 1999 menjadi PNS di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, yang sekarang berganti nama menjadi Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Kalimantan Barat.

Jabatan fungsional yang telah diraih sampai dengan saat ini adalah sebagai Peneliti Ahli Madya pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Kalimantan Barat. Selama bekerja, beberapa karya tulisnya telah diterbitkan dalam berbagai jurnal penelitian, baik yang sudah terakreditasi maupun belum terakreditasi. Selain itu, beberapa buku karyanya telah dicetak dan

diterbitkan oleh penerbit. Lima penelitian dalam lima tahun terakhir yang telah diterbitkan sebagai buku adalah: 1. *Upacara Adat Baliatn pada Suku Dayak Tunjung di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur* (bersama Musfeptial, S.S., M.Hum., 2016); 2. *Tata Krama Suku Tidung di Tarakan, Kalimantan Utara* (bersama Musfeptial, S.S., M.Hum., 2017); 3. *Pakaian Adat sebagai Identitas Etnis: Rekonstruksi Identitas Suku Tidung Ulun Pagun di Tarakan Kalimantan Utara* (bersama Septi Dhanik Prastiwi, 2018); 4. *Tradisi dan Kearifan Kelola Ekosistem Danau (di) Lindung (i) di Desa Empangau, Empangau Hilir, dan Teluk Aur, Kecamatan Bunut Hilir, Kapuas Hulu, Kalbar* (bersama Moch. Andre WP, dan Siswa Maryadi, 2019); 5. *Strategi Adaptasi dan Pengetahuan Nelayan Tradisional di Desa Karimunting, Terhadap Sumber Daya* (bersama Septi Dhanik Prastiwi, 2020).



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



Siswa Maryadi

Lahir di Solok, Sumatera Barat. Setelah tamat dari SMA Negeri 2 Solok, melanjutkan kuliah S-1 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, Jurusan Antropologi, selesai tahun 2001. Tahun 2006 mulai bekerja di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, yang sekarang berganti nama menjadi Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Kalimantan. Barat.

Beberapa karya tulis telah diterbitkan dalam bentuk buku dan dalam jurnal penelitian baik yang sudah terakreditasi maupun belum terakreditasi. Beberapa hasil penelitian yang telah diterbitkan tersebut antara lain: 1. “Tradisi Pengobatan Batimung Dalam Masyarakat Banjar dan Dayak Meratus di Kalimantan Selatan” (bersama Drs. Saefuddin, dalam *Jurnal Naditira Widya*, Balai Arkeologi Banjarmasin, 2018) 2. *Eksistensi Kesenian Gandut di Kalimantan Selatan* (bersama M. Natsir dan Maulidi Noviandri B, 2018) 4. “Upacara Membatur: Sarana Pendidikan dalam Membentuk Karakter pada Masyarakat Dayak Halong” (dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, BPNB Sumbar, 2017) 5. *Pantang Larang dalam Masyarakat Dayak Halong di Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan* (bersama Saefuddin dan Martina) 6. *Kearifan Tradisional Masyarakat Dayak Halong dalam Pelestarian Lingkungan di Kalimantan Selatan* (bersama Septi Dhanik Prastiwi, 2015).



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

ARANGAN

Anyaman Khas pada Komunitas Adat Dayak Meratus di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan

(Antara Religi, Upacara, dan Peralatan)

A *arangan* adalah salah satu jenis anyaman tradisional pada masyarakat Dayak Meratus di Kalimantan Selatan. Kerajinan anyaman (*arangan*) pada komunitas Dayak Meratus ini ternyata mempunyai keanekaragaman. Bukan sekadar media kreativitas mereka semata, kerajinan berbahan bambu kecil (*tirik*, sebutan lokal masyarakat Meratus) ini juga merupakan aktualisasi dari kehidupan mereka sehari-hari, baik itu terkait hubungan sesama masyarakat Dayak Meratus, alam sekitar, maupun religi. Hampir semua aktivitas kehidupan orang Dayak Meratus, baik itu bercocok tanam, berburu (*bagarit*), maupun ritual keagamaan (*aruh adat/babalian*), sering digambarkan dalam motif *arangan* yang beragam.

Ada berbagai bentuk dan jenis *arangan*, yakni bakul, tas, tikar, dan alat-alat keperluan dapur. Selain menjadi benda untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari, *arangan* juga digunakan sebagai kelengkapan ritual adat. Sebagai kelengkapan ritual adat, motif yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan atau kegiatan yang dilangsungkan. Bakul-bakul *arangan* selalu digunakan untuk menaruh sesajen-sesajen dalam ritual itu. Ada motif khusus yang disakralkan tergambar pada sebuah tikar *arangan* (gabungan tujuh motif) yang hanya dipakai pada saat masyarakat Dayak Meratus melangsungkan ritual adat. Tidak semua lapisan masyarakat boleh membuatnya. Ada persyaratan khusus untuk menganyamnya, yaitu hanya wanita yang sudah tidak datang bulan lagi yang boleh menganyamnya. Pembuatan motif khusus untuk keperluan ritual adat (*aruh adat*) itu menggambarkan keinginan (permohonan) si pelaksana *aruh adat*. Selain mengandung nilai estetika, ternyata ada makna-makna yang tersirat dari berbagai motif *arangan* itu.

Selain untuk kebutuhan estetika, pembuatan *arangan* ini ternyata juga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Hanya saja perlu strategi dalam memasarkan *arangan* ini, dan juga perlu strategi untuk bisa mewariskan keterampilan menganyam ini kepada generasi berikutnya di tengah gerusan arus teknologi informasi yang semakin maju.



Padalarang-Bandung

Telp. +62 812 22205182

Email: penerbit.mja.bandung@gmail.com



Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

ISBN 978-623-7526-52-0

